

# MODAL SOSIAL

Petani Sawit Mandiri Pada Lahan Basah

Salah satu penunjang perekonomian di Indonesia adalah pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Perkembangan industri minyak sawit Indonesia yang berkembang cepat tersebut telah menarik perhatian masyarakat dunia, khususnya produsen minyak nabati utama dunia. Indonesia menjadi negara produsen minyak sawit terbesar dunia sejak 2006.

Wilayah perdesaan merupakan satuan politik terkecil pemerintahan dengan segala potensi yang dimilikinya mulai dari jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Potensi tersebut akan memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa jika dikelola dengan maksimal. Namun, sampai saat ini proses pembangunan di wilayah perdesaan masih memiliki banyak kelemahan, seperti kualitas sumberdaya manusia (SDM) masih rendah; dan kemampuan keuangan juga relatif kecil.

Melalui buku ini, pembaca akan banyak menemukan pembahasan terkait bagaimana modal social bekerja di perdesaan dan peran pengaruh dari transmigran multi etnis di perdesaan yang turut serta mendorong gerak etos kerja dan solidaritas sosial petani, di mana petani sawit mandiri pada suatu momentum tertentu berhadapan langsung dengan Koperasi Perkebunan milik perusahaan.

MODAL SOSIAL Petani Sawit Mandiri Pada Lahan Basah

• Yusuf Hidayat

• Rahmat Nur

INARA PUBLISHER

# MODAL SOSIAL

Petani Sawit Mandiri Pada Lahan Basah

IP

• Yusuf Hidayat • Rahmat Nur



INARA PUBLISHER

inara.publisher

inara.publisher

0813.3612.0162

www.inarapublisher.com

# MODAL SOSIAL PETANI PADA LAHAN RAWA

*Menelisik Moralitas Ekonomi  
Petani Kelapa Sawit Mandiri di Perdesaan Rawa*



# MODAL SOSIAL PETANI PADA LAHAN RAWA

*Menelidik Moralitas Ekonomi  
Petani Kelapa Sawit Mandiri di Perdesaan Rawa*

**Penulis :**

Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si.

Rahmat Nur, S.Pd., M.Pd.

INARA PUBLISHER

2021

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)*

Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si.

Rahmat Nur, S.Pd.,M.Pd.

**MODAL SOSIAL PETANI PADA LAHAN RAWA**

*Menelisis Moralitas Ekonomi Petani Kelapa Sawit Mandiri di Perdesaan Rawa*

Ed. 1, -1- Malang: Inara Publisher, 2021

x + 64 hlm., 15,5 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-98877-5-9**

1. Proses Sosial

I. Judul

303

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, baik berupa fotokopi, scan,PDF dan sejenisnya.

Anggota IKAPI No. 306/JTI/2021

Cetakan I, Desember 2021

Hak penerbitan pada Inara Publisher

*Desain Sampul: Dana Ari*

*Layout Isi: Nur Saadah*

Dicetak oleh **PT Cita Intrans Selaras** (Citila Grup)

---

Diterbitkan pertama kali oleh **Inara Publisher**

Jl. Joyosuko Agung RT.3/RW.12 No. 86 Malang

Telp. 0341-588010/CS. 081336120162

Email: inara.publisher@gmail.com

Web: www.inarapublisher.com

# KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “**Modal Sosial Petani Sawit Mandiri pada Lahan Rawa**”. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Buku ini memberikan gambaran tentang pengelolaan sawit di lahan rawa yang tentunya lebih sulit dari pada pengelolaan sawit di lahan tegalan. Lahan rawa dengan konstur lahan yang becek dan berair menyebabkan pengelolaan perkebunan kelapa sawit memerlukan Teknik khusus dalam semua tahapan pengelolaan perkebunan. Di samping itu, perkebunan sawit pada lahan rawa juga sangat memungkinkan untuk terjadinya kebakaran lahan. Namun demikian, para petani sawit mandiri di kabupaten Barito kuala berhasil mengelola perkebunan sawit pada lahan rawa yang sulit dengan mengandalkan kebersamaan atau dengan modal sosial yang mereka miliki. Dengan modal sosial yang dimiliki, para petani

sawit mandiri bahu membahu dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan penanaman sawit dengan baik dengan menggunakan pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan rawa dan bahu membahu untuk mencegah kebakaran lahan perkebunan. bagaimana gambaran lebih jelas tentang pemanfaatan modal sosial yang mereka miliki dalam pengelolaan perkebunan sawit akan dipaparkan dalam buku ini.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu referensi bagi para akademisi dan umumnya masyarakat luas tentang dinamika dalam perkebunan sawit, khususnya perkebunan sawit mandiri. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat menambah literatur dalam khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi khalayak masyarakat.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini tentunya masih banyak kekurangan sehingga penulis terbuka untuk mendapatkan saran dan kritik untuk perbaikan buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banjarmasin, November 2021

**Penulis**

# PENGANTAR PENERBIT

Peran petani dalam pembangunan nasional tidak boleh dipandang sebelah mata. Aktifitas pertanian di perdesaan mendorong terjadinya pergerakan ekonomi di sektor mikro di perdesaan. Kebutuhan rumah tangga yang terpenuhi melalui hasil karya bersama petani menunjukkan bahwa petani sanggup untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri.

Setelah proyek besar-besaran yang dilakukan oleh orde baru melalui rencana transmigrasi ke Sumatra dan Kalimantan, kelompok petani yang berasal dari Jawa dan Bali membuat komunitas-komunitas mandiri petani. Membentuk kelompok tani mandiri dapat mendukung majeman dan pengelolaan yang lebih terpantau dan cenderung mengarah pada kesejahteraan yang langsung dirasakan petani.

Salah satu kekuatan petani dalam membangun komunitas petani di perdesaan yang berlatar belakang sebagai masyarakat



transmigrant ialah kuatnya ikatan antara satu sama lain sebagai warga pendatang. Modal sosial tersebut kemudian diwujudkan dengan membina dan mengembangkan konsep koperasi petani mandiri sebagai tiang penyanggah dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar petani di desa.

Demikianlah yang penulis coba paparkan dari buku ini. Tentu masih ada banyak lagi perspektif warga yang dapat diambil pelajarannya dalam membangun desa melalui usaha bersama petani.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian penulis yang data-data empirisnya diambil secara langsung di lapangan. Dengan melihat realitas sesungguhnya yang terjadi masyarakat perdesaan, penulis mengaalisisnya dengan tajam melalui teori-teori khas sosiologi perdesaan dan sosiologi ekonomi. Melalui penjelasan penulis dalam buku ini, pembaca akan diajak lebih dekat terkait bagaimana moral petani di perdesaan tumbuh dan membantu segi ekonomi warga dalam menghidupi kebutuhan keluarga.

Selamat Membaca ...

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar \_\_ v  
Pengantar Penerbit \_\_ vii  
Daftar isi \_\_ ix

---

## **Bab 1: Konfigurasi Sosial Ekonomi di Perdesaan \_\_ 1**

---

### **Bab 2: Modal Sosial \_\_ 6**

Kapital Sosial Dalam Perkebunan Sawit Mandiri \_\_ 6  
Modal Sosial \_\_ 11  
Tingkat Analisis Modal Sosial \_\_ 13  
Unsur-Unsur Modal Sosial \_\_ 14  
Konsep Modal Sosial \_\_ 15

---

### **Bab 3: Transmigran Multi Etnis di Perdesaan \_\_ 20**

Kemunculan Petani Sawit Mandiri di Indonesia \_\_ 20  
Karakteristik Petani Sawit Mandiri Migran di Kalimantan Selatan \_\_ 22  
Geografis Desa Sidomulyo \_\_ 23

---

### **Bab 4: Etos Kerja dan Solidaritas Sosial Petani \_\_ 28**

Petani Sawit Mandiri VS Koperasi Perkebunan Plasma \_\_ 28  
Bentuk Modal Sosial Petani Sawit Mandiri \_\_ 32

---

**Bab 5: Modal Sosial dan Pengembangan Usaha \_\_ 41**

Jaringan Sosial: Akses Modal dan Pasar \_\_ 41

Kekuatan dalam Pengelolaan Perkebunan Sawit \_\_ 47

---

**Bab 6: Masa Depan Petani Mandiri \_\_ 57**

---

Daftar Pustaka \_\_ 59

Tentang Penulis \_\_ 62

# KONFIGURASI SOSIAL EKONOMI DI PERDESAAN

## 1

Pembangunan desa akan semakin menantang di masa depan dengan kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka dan kehidupan berpolitik yang lebih demokratis. Akan tetapi desa sampai kini, masih belum beranjak dari profil lama, yakni terbelakang dan miskin. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa desa mempunyai peranan yang besar bagi kota, namun tetap saja desa masih dipandang rendah dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya. Padahal kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di daerah pedesaan dan berprofesi sebagai petani kecil (lahan terbatas atau sempit). Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam segenap rencana strategi dan kebijakan pembangunan di Indonesia. Jika tidak, maka jurang pemisah antara kota dan desan akan semakin tinggi terutama dalam hal perekonomian (Hernowo, 2009).

Perekonomian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kebutuhan akan sandang dan pangan harus dipenuhi setiap harinya. Perekonomian suatu masyarakat juga memiliki peranan yang penting untuk mengukur kestabilan suatu bangsa dan negara.

Pembangunan bisa dimaknai sebagai suatu proses yang mengarah untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan di masyarakat. Sebaran penduduk di wilayah Indonesia terbesar berada di wilayah pedesaan (Zulkarnaen et al. 2016). Dalam upaya membangun kemandirian maka pembangunan perlu di arahkan ke level pedesaan sehingga titik sentral pembangunan berawal dari daerah pedesaan. Disisi lain, daerah pedesaan menjadi sentral utama pengembangan ekonomi karena desa merupakan sektor awal perputaran dari kegiatan perekonomian suatu.

Wilayah pedesaan merupakan satuan politik terkecil pemerintahan dengan segala potensi yang dimilikinya mulai dari jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah (Rahayuningsih et al. 2019). Kedua potensi tersebut akan memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa jika dikelola dengan maksimal. Namun, sampai saat ini proses pembangunan di wilayah pedesaan masih memiliki banyak kelemahan, misalnya: 1) kualitas sumberdaya manusia (SDM) masih rendah; dan 2) kemampuan keuangan juga relatif kecil.

Salah satu penunjang perekonomian di Indonesia adalah pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Perkembangan industri minyak sawit Indonesia yang berkembang cepat tersebut telah menarik perhatian masyarakat dunia, khususnya produsen minyak nabati utama dunia. Indonesia menjadi negara produsen minyak sawit terbesar dunia sejak 2006. Pada tahun 2016, Indonesia berhasil mengungguli Malaysia di mana share produksi CPO Indonesia telah mencapai 53,4% dari total CPO dunia, sedangkan Malaysia memiliki pangsa sebesar 32%. Demikian halnya dalam pasar minyak nabati global, minyak sawit juga berhasil mengungguli minyak kedelai (soybean oil) sejak 2004. Pada 2004, total produksi CPO mencapai 33,6 juta ton, sedangkan minyak kedelai adalah 32,4 juta ton. Pada 2016, share produksi CPO dunia mencapai 40% dari total nabati utama dunia, sedangkan minyak kedelai memiliki pangsa sebesar 33,18% (United States Department of Agriculture, 2016).

Hal yang paling menarik dalam industri kelapa sawit adalah penggunaan lahan gambut untuk diversifikasi usaha perkebunan kelapa sawit di beberapa pulau di Indonesia. Pemanfaatan lahan gambut untuk area perkebunan karet adalah sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki termasuk lahan gambut yang masih belum maksimal dalam penggunaannya. Dari luas lahan gambut yang tersebar di seluruh Indonesia hanya 20 % isinya adalah hutan gambut dan 80 % digunakan untuk pertanian dan kegiatan lainnya. (WET International, 2008). Untuk memaksimalkan penggunaan lahan gambut tersebut pemerintah mendorong berbagai upaya pemanfaatan gambut melalui program restorasi lahan gambut.

Salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan pada lahan gambut adalah kelapa sawit. Kehadiran pertanian kelapa sawit dilahan gambut sebagai bagian restorasi lahan gambut, selain memberi dampak ekonomi juga dapat berkontribusi dalam menyumbang tambahan biomassa gambut secara berkesinambungan. (Subihan:2013)

Salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan selatan yang sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Barito Kuala merupakan Kabupaten yang memiliki hutan rawa gambut terluas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan didominasi oleh tumbuhan Galam (*Melaleuca cajuputi*) sebagai vegetasi penyusun utama hutan rawa gambut. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala seluas 72.464,2 Ha yang terdiri dari perkebunan sawit milik swasta dan milik rakyat/masyarakat (Dishutbun Barito Kuala, 2014).

Salah satu Komunitas penghasil kelapa sawit yang dikelola oleh petani mandiri di kabupaten Barito Kuala adalah masyarakat desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Di desa ini banyak ditemukan para petani mandiri perkebunan kelapa sawit yang sukses dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Kesuksesan petani mandiri ini, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang, salah seorang warga di desa Sidomulyo, dapat terlihat dari kesejahteraan warga sekitar perkebunan sawit, rumah

yang begitu bagus, fasilitas kendaraan yang memadai dan pemenuhan kebutuhan hidup tercukupi. Menurut penuturan Bapak Bambang, kehadiran kelapa sawit di desa Mereka telah meningkatkan kesejahteraan mereka, dulu masyarakat di desa ini berbondong-bondong meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan karena tuntutan ekonomi, mereka ke kota (Banjarmasin) untuk menjadi buruh bangunan agar dapat menambah penghasilan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Saat ini tidak ada lagi warga yang meninggalkan desa demi pekerjaan karena mereka dapat mengelola lahan mereka untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit.

Menurut pengakuan para petani sawit di desa Sidomulyo, pengelolaan perkebunan sawit di lahan mereka tidaklah mudah karena struktur tanah lahan gambut yang lembek sehingga pengolahannya menjadi sangat sulit. Perlu niat yang kuat dan tingkat solidaritas yang sangat kuat dalam pengelolaan perkebunan pada lahan gambut. Dengan kata lain, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kesuksesan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Nilai-nilai sosial dan kebudayaan berperan penting untuk membuat semangat solidaritas yang begitu kuat sehingga kebersamaan antara petani dan pemilik kebun tetap harmonis dalam mengembangkan usaha sawit di lahan gambut. Modal sosial menjadi pendukung penting dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan sawit. Kerja sama dalam kelompok sosial petani sawit dan pemilik perkebunan sawit terbangun melalui kejujuran, komitmen, tanggung jawab, serta hubungan timbal balik antar aktor (para petani sawit) yang saling bekerja sama.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau kelompok dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam kelompoknya, di mana aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, kelompok, dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan kelompok dalam mencapai kerja sama yang baik. Melalui modal sosial, masyarakat petani sawit mandiri bisa lebih meningkatkan produktivitas sawit dan nilai jual yang lebih tinggi sehingga kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan petani semakin meningkat.

Dalam tradisi keilmuan sosial, modal sosial menjadi salah satu modal yang penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Salah satu ilmuwan yang memiliki konsentrasi pada modal sosial adalah Putnam yang merujuk modal sosial pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pelaku politik; mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para aktor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu; dan bertindak dengan cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang.

Modal sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan kelapa sawit sehingga menarik penulis untuk mengkaji peranan modal sosial dalam kesuksesan petani mandiri dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada lingkungan lahan basah di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Mengkaji tentang peranan modal sosial petani mandiri kelapa sawit untuk sebuah kesuksesan dalam pengelolaan perkebunan sawit yang dilakukan secara mandiri adalah studi baru. Kebaruan dapat pembaca temukan dalam menjawab pertanyaan bagaimana bentuk modal sosial petani mandiri kelapa, dan bagaimana upaya pemanfaatan modal sosial oleh petani mandiri untuk kesuksesan mereka dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di perdesaan.



# MODAL SOSIAL

## 2

### **Kapital Sosial Dalam Perkebunan Sawit Mandiri**

Kapital sosial menjadi perhatian besar ilmuwan sosial lain seperti James Coleman dan Robert Putnam. Namun demikian, kerangka konseptual yang mereka bangun berbeda dengan Bourdieu sesuai dengan konteks kelahiran teori tersebut. Coleman dan Putnam bekerja dalam tradisi pemikiran sosial dan politik Amerika Utara yang mengedepankan aspek integrasi sosial sedangkan Bourdieu merupakan sosiolog yang sangat bergaya Eropa, yang tertarik pada adanya kelas sosial dan bentuk-bentuk ketimpangan di semua bidang:

Untuk memahami pemikiran Bourdieu tentang modal sosial, perlu kita ingat bahwa pokok perhatiannya adalah pada pemahaman atas hierarki social. Dalam banyak hal, ia membahas gagasan yang banyak dipengaruhi oleh Marx. Menurutny, 'modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lain dan ia tertarik pada bagaimana hal ini dapat dikombinasikan dengan modal lain untuk menciptakan dan memproduksi ketimpangan. Jadi dengan cara khas modal sosial berfungsi untuk memproduksi ketimpangan,

namun hal ini dilakukan secara independen dari modal ekonomi dan modal budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan darinya.

Kapital sosial memiliki dua komponen, pertama sumberdaya yang dikaitkan dengan keanggotaan suatu kelompok dan jaringan sosial. “volume kapital sosial diarahkan oleh agen yang bergantung pada ukuran hubungan jaringan yang secara efektif dapat dimobilisasi Keanggotaan dalam kelompok dan menjadi bagian dari jaringan sosial dapat digunakan untuk mendukung di dalam menaikkan posisi sosial aktor di dalam berbagai ranah. Perkumpulan sukarela, kelompok dagang, partai politik merupakan berbagai bentuk perwujudan kapital sosial modern. Perbedaan di dalam mengontrol kapital sosial dapat menjelaskan mengapa kesamaan penguasaan ekonomi dan kultural kapital yang dimiliki aktor dapat menghasilkan perbedaan tingkatan profit dan pengaruh kekuasaan. Keanggotaan suatu kelompok membuat kapital sosial memiliki efek yang variatif dalam mempengaruhi berbagai bentuk kapital yang lain.

Asosiasi sukarela sebagai kapital sosial dapat dipahami sebagai sumberdaya yang dihasilkan oleh asosiasi baik sebagai suatu kolektivitas dan sebagai anggotanya. Kapital sosial ini terakumulasi di dalam asosiasi sukarela dapat didelegasikan, dan kemudian direpresentasikan oleh kepemimpinan asosiasi dan sebagian lagi oleh keanggotaannya. Dengan kata lain, modal sosial dalam kerangka ini diarahkan pada pemanfaatannya sebagai alat untuk mencapai tujuan terutama oleh mereka yang mempunyai posisi terhormat dalam struktur masyarakatnya.

Berbeda dengan Bourdieu, Bagi Coleman, modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial, menurut Coleman, merepresentasikan sumberdaya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai Seperangkat sumberdaya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam

organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.

Esai Coleman (1988) tentang modal sosial dan modal manusia, hubungan dipandang membangun sumber modal dengan membantu menciptakan kewajiban dan harapan antar actor, membangun kejujuran lingkungan sosial, membuka saluran informasi, dan menetapkan norma yang menopang bentuk-bentuk perilaku tertentu sambil menerapkan sanksi pada calon-calon penunggang bebas.

Ada perbedaan pandangan Coleman dan Bourdieu dalam memahami kapital sosial. Bagi Bourdieu, individu-individu yang berada dalam posisi diatas (menguasai) mempertahankan posisi mereka dengan menggunakan koneksi mereka dengan orang lain yang berkedudukan istimewa. Asosiasi sukarela, sebagai salah satu wujud modal sosial adalah milik orang yang berkuasa yang dapat mengatasnamakan asosiasi untuk kepentingan diri mereka yang tidak dapat dilakukan oleh aktor yang lemah, yang hanya menjadi pengikut. Pandangan Coleman lebih sarat makna karena di dalamnya ia menggambarkan nilai hubungan bagi semua aktor, inividu dan kolektif, baik yang berkedudukan istimewa maupun yang berkedudukan tidak menguntungkan.

Putnam, hampir senada dengan Coleman, mengembangkan konsep kapital sosial dengan menggunakan teori-teori sosiologi integrasi. Konsep kapital sosial dan kepercayaan diarahkan untuk mengkaji tentang mekanisme yang memperkuat integrasi nilai-nilai masyarakat, solidaritas dan kebersamaan dan kemudian membuat konsensus dan menciptakan kestabilan pembangunan masyarakat. Pendekatan Putnam tidak menerima konflik dan atau kepentingan oposisi. Dari perspektif teoritis Putnamian, konflik dikeluarkan dari proses konsensus dan integrasi, pergulatan sosial diinterpretasikan sebagai ekspresi amoral.

Putnam merujuk modal sosial pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan

efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Lebih tepatnya, modal sosial memberikan sumbangsih pada tindakan kolektif dengan meningkatkan biaya potensial bagi para pelaku politik; mendorong diperkuatnya norma-norma resiprositas, memfasilitasi aliran informasi, memasukkan informasi tentang reputasi para actor, memasukkan keberhasilan upaya kolaborasi di masa lalu; dan bertindak dengan cetak biru bagi kerja sama di masa yang akan datang.

Dibanding Coleman, ia lebih banyak memberikan perhatian pada sumber-sumber yang terkumpul melalui ikatan-ikatan longgar, terbangun melalui organisasi yang terkonstruksi sebagaimana asosiasi kredit, pertemuan masyarakat, dan dibandingkan Coleman ia lebih sedikit memberikan perhatian pada peran gereja dan keluarga.

Teori modal sosial yang dikemukakan Putnam menunjukkan kesamaan dengan menonjol dengan pandangan Durheimian tentang solidaritas dan penggunaan kata seperti 'produktivitas' dan 'secara efektif' menunjukkan bahwa ia melihat modal sosial sebagai sesuatu yang fungsional.

Demikianlah modal sosial dikonsepsikan oleh Bourdieu, Coleman dan Putnam namun ketiganya melakukannya dengan cara berbeda, Bourdieu meletakkan pendekatan ini pada satu arah, melihat modal sosial sebagai aset yang dimanfaatkan oleh kelompok elite-khususnya mereka yang memiliki modal financial dan atau modal budaya terbatas. Bagi Coleman, modal sosial pun dapat menjadi sumberdaya bagi mereka yang relatif tidak diuntungkan, namu ia dan Bourdieu sama-sama menitikberatkan asset sebagai sesuatu yang menjadi milik individu dan keluarga. Putnam menggali konsep modal sosial lebih dalam lagi, ketika melihatnya sebagai sumber daya yang berfungsi pada level sosial dan dapat membantu menjelaskan penekanan yang terus dilakukannya pada sisi cemerlang modal sosial. Jika Putnam dan Coleman cenderung menyepelekan arti penting ketimpangan kekuasaan dalam paparan mereka, Bourdieu sama-sama bersalah karena meremehkan arti penting modal sosial bagi kelompok-kelompok yang tidak beruntung.

Terkait dengan modal sosial adalah teori jaringan sosial. Jaringan sosial didefinisikan sebagai suatu sistem hubungan sosial

antara bagian unit yang definitif (Barnes, 1954: 43). Menurut Schenk (1983) Salah satu masalah mendasar dari analisis jaringan adalah spesifikasi dan operasionalisasi hubungan sosial kepentingan dan pada level analisis mana hubungan ini dapat direalisasikan. Di mulai dari negara bangsa, regional, kelompok kepentingan multinasional. Organisasi, direksi perusahaan, individu-individu, keluarga, kelompok atau pasangan sebagai unit analisis dan pada aras struktur hubungan akan dianalisis dari perspektif rasional atau positional.

Menurut Granovetter (1985) Prinsip utama dari analisis jaringan sosial berdasar dari suatu pemikiran bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan mengakar ke dalam hubungan-hubungan sosial. Jaringan sosial merupakan rangkaian hubungan relasional atau interrelationship antar elemen dalam suatu system. Clide menegaskan jaringan sosial sebagai konsep analitis tidak hanya dilihat dari rangkaian hubungan relasional saja, melainkan juga dilihat bagaimana karakteristik sosial dari hubungan-hubungan relasional yang ada dapat digunakan untuk menginterpretasikan tindakan sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Untuk menginterpretasikan tindakan sosial dari anggota-anggota yang terlibat dalam jaringan sosial, Burt (1982) menggunakan pendekatan kultural dalam jaringan sosial. Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa keterlibatan individu-individu yang ada di dalam suatu jaringan sosial tidak hanya seorang melainkan banyak orang. Sifat hubungan yang ada pada individu mungkin terdapat pada individu yang lain seperti kepercayaan, persepsi, sikap yang dilakukan individu terdapat pada individu yang lain. Analisis kultural dalam jaringan sosial terfokus pada sebagian dari keseluruhan jaringan sosial disebut dengan *reticulum*, yaitu terbatas pada analisis hubungan-hubungan relasional antar individu-individu yang langsung berhubungan dengan aktor ekonomi (ego) tertentu. Analisis kultur jaringan sosial di dalam suatu system social disebut dengan *total network*, yang terdiri dari *retikulum-retikulum* sebagai suatu jaringan-jaringan personal atau klik-klik dalam sistem social.

Monge (1987) mengemukakan *reticulum* sebagai suatu jaringan social personal yang dibangun atas prakarsa dan kepentingan egosentris individu. Jaringan personal yang digunakan secara terus

menerus dan berulang-ulang akan membentuk suatu pola yang mantap, permanen, dan berkesinambungan dinamakan sebagai suatu *klik*. Monge mengungkapkan analisis jaringan personal atau analisis *klik* berlangsung melalui hubungan relasional antara *star*, *liaison* dan *members* guna memenuhi egonya.

### **Modal Sosial**

Modal Sosial di yakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Teori modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal (Bhandari dan Yasunobu, 2009). Berikut adalah pengertian modal sosial menurut para ahli:

1. Coleman (1990) mendefinisikan modal sosial dengan fungsinya. Ini bukan entitas tunggal, namun kombinasi dari entitas yang berbeda di mana memiliki dua karakteristik yang sama yaitu merupakan aspek dari struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan tertentu dari individu yang berada dalam struktur itu. Entitas tersebut termasuk dalam kewajiban, harapan, kepercayaan, dan arus informasi. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara pelaku dan hal Ini memfasilitasi tindakan pelaku individual dalam membentuk dasar dari modal sosial. Coleman mengidentifikasi tiga bentuk modal sosial: timbal balik (termasuk kepercayaan), saluran informasi dan arus informasi, dan norma-norma diberlakukan oleh sanksi (dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).
2. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Putnam (2000: 18-19) mengatakan bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan sehingga ia beranggapan bahwa jejaring sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).

3. Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebajikan bersama (dalam Hasbullah, 2006).
4. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk tujuan umum dalam kelompok dan organisasi. Ia berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk hubungan sosial yang muncul. Saling percaya akan dapat meningkatkan kerja sama antara individu, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan transaksi bisnis. Fukuyama menekankan pada kualitas dalam hubungan sosial (kepercayaan interpersonal, norma-norma bersama dan pemahaman, dll), yang memungkinkan orang untuk bergaul dengan orang lain, dan membantu untuk mengembangkan modal sosial (dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).
5. Bank dunia (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan- hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat (dalam Hasbullah, 2006).
6. Cohen dan Prusak (2001) memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (trust), kesaling pengertian (mutual understanding) dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif (dalam Hasbullah, 2006).
7. Lin (2001: 19) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu investasi dalam hubungan sosial dengan hasil yang diharapkan di dalam pasar. Secara operasional, Lin mendefinisikan modal sosial sebagai suatu sumber tertanam dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh pelaku untuk tindakan tertentu (dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).

8. Robison et al. (2002) menulis bahwa dalam pandangan mereka, modal sosial dapat didekonstruksi menjadi seperti, di mana ia berada, apa yang menghasilkan (bagaimana digunakan), dan bagaimana menghasilkan. Namun demikian, gagasan dasar dari definisi mereka hampir memiliki kerangka yang sama dengan milik Bourdieu yang mengatakan bahwa, "Ini bukan apa yang Anda tahu, tapi siapa yang anda tahu." (dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009). 9. Hasbullah (2006) mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya (resources) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk di konsumsi, di simpan dan di investasikan.

### **Tingkat Analisis Modal Sosial**

Modal sosial adalah atribut dari seorang individu (individual yang baik) atau atribut dari masyarakat (kolektif yang baik).

1. Individual Level Modal sosial sebagian besar sebagai atribut dari seorang individual. Modal sosial individu mengacu pada orang yang potensial untuk mengaktifkan dan efektif dalam memobilisasi jaringan koneksi sosial berdasarkan pengakuan dan dikelola oleh simbolik dan material pertukaran (Bourdieu, 1986 dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009). Premis dasar di balik modal tingkat individu adalah bahwa seorang individu yang menciptakan, memelihara, dan kemudian mendapatkan keuntungan dari modal sosial tersebut. Selain itu, individu adalah unit alami pengamatan dan pengukuran modal sosial. Sejauh mana seorang individu memiliki akses ke sumber daya melalui modal sosial tergantung pada koneksi orang, kekuatan koneksi ini, dan sumber daya yang tersedia untuk koneksi ini. (Bourdieu, 1986; Becker, 1996; Lin, 2001; Flap, 2002;. Glaeser et al, 2002;. Sobel, 2002; Erickson, 2004; Yang, 2007 dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).
2. Collective Level Modal sosial tidak hanya sekedar aspek individu, tetapi juga aspek masyarakat. Sebagai atribut dari masyarakat, modal sosial mengacu pada kualitas jaringan dan hubungan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama



dan bertindak secara kolektif. Modal sosial kolektif menekankan modal sosial sebagai kolektif di mana seluruh masyarakat bisa mendapatkan keuntungan. Premis balik modal sosial kolektif adalah bahwa karena hubungan sosial memerlukan dua atau lebih individu oleh sebab itu modal sosial adalah kolektif. Pada tingkat kolektif, modal sosial sering diambil untuk diwakili oleh norma-norma, kepercayaan, dan kohesi sosial. Ini adalah kualitas jaringan dan hubungan (kepercayaan, norma, aturan hukum, dll) yang menumbuhkan kerja sama (Granovetter, 1985; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995; Newton, 2001; Bowles dan Gintis, 2002; Van der Gaag dan Snijders, 2003 dalam Bhandari dan Yasunobu, 2009).

### **Unsur-Unsur Modal Sosial**

Hasbullah (2006) meyakini inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. unsur - unsur modal sosial dapat di bagi menjadi sebagai berikut yaitu:

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.
2. Resiprocity Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Pada masyarakat dan pada kelompok sosial yang terbentuk, yang

- didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.
3. Trust Trust atau kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam 1993, 1995, dan 2002) sedangkan dalam pandangan yang dikemukakan oleh Fukuyama (1995, 2002) menyatakan bahwa trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.
  4. Norma Sosial Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentukbentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya.
  5. Nilai-Nilai Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dan dikenal dalam kehidupan masyarakat.
  6. Tindakan yang Proaktif Salah satu unsur penting dalam modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat.

### **Konsep Modal Sosial**

Kepercayaan (trust), norma dan jaringan sosial (network) adalah konsepkonsep inti dalam modal sosial (Coleman, 1988; Putnam, 1993, 2000; Fukuyama, 1995, 1999, 2001 dalam Lawang, 2004).

## 1. Kepercayaan (Trust)

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral di mana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerja sama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Fukuyama (1995, 2002) mendefinisikan kepercayaan (trust) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (dalam Hasbullah, 2006). Dakhli dan De Clereg (2004 dalam Doh dan Zolnik, 2011) membedakan kepercayaan menjadi dua yaitu:

- a. General Trust Kepercayaan umum merupakan kepercayaan seseorang terhadap individu atau orang lainnya. Kepercayaan disini disebut kepercayaan asumptif; percaya karena percaya saja. Misalnya adalah ketika orang Jawa bertemu dengan sesama orang Jawa di New York karena persamaan etnis maka kedua orang ini akan saling percaya satu sama lain.
- b. Institusional Trust Kepercayaan institusional merupakan kepercayaan seseorang terhadap suatu organisasi atau institusi. Kepercayaan disini dilihat dari segi seseorang mempercayai suatu organisasi karena integritas dari organisasi tersebut.

Lawang (2004) mendefinisikan inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait yaitu:

- a. Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Yang termasuk dalam hubungan ini adalah seperti sebuah institusi yang diwakili oleh orang. Seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya karena orang-orang dalam institusi itu bertindak.
- b. Harapan yang terkandung dalam hubungan itu, yang kalau di realisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

- c. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud
2. Norma

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Di dalam perusahaan, mau tertulis maupun tidak tertulis secara tidak langsung sebuah norma pasti terbentuk. Konfigurasi norma yang tumbuh di dalam organisasi juga akan menentukan apakah norma akan memperkuat kerekatan hubungan antara individu dan memberikan dampak positif di dalam organisasi tersebut (Hasbullah, 2006). Norma yang telah dijalankan dalam suatu organisasi biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di organisasi maupun di dalam masyarakat yang ada (Field, 2010). Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Kalau dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan maka akan muncul pertukaran yang kedua dengan harapan akan mendapatkan keuntungan pula. Kalau prinsip ini dipegang teguh terus oleh kedua belah pihak maka dari situlah akan muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. (Blau, 1963., Fukuyama, 1999., Blau dalam Lawang, 2004) Lawang (2004) menjelaskan bahwa norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Menurut Lawang, norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif yang sangat keras. Plateau (2000) mendefinisikan

norma sebagai aturan yang menentukan perilaku bersama dalam suatu kelompok individu juga dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang tidak mementingkan diri sendiri. Putnam (1993) menjelaskan bahwa social trust dalam kondisi modern dapat di tingkatkan melalui norma resiprositas (dalam Vipriyanti, 2011). Hasbullah (2006) mengartikan resiprositas sebagai kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri.

### 3. Jaringan

Hasbullah (2010) mendefinisikan jaringan sosial sebagai hubunganhubungan yang tercipta antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok juga disebut suatu jaringan. Kelompok yang dimaksud dimulai dari yang terkecil yaitu; keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas tetangga, kelompok-kelompok asosiasi, organisasi formal dan bentuk-bentuk lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun informal. Lawang (2004) mengartikan jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik. Kalau dalam kehidupan sehari hari seseorang tidak pernah bergaul maka akan sulit untuk membuka jaringan dan juga jika orang tersebut tidak mendapatkan atau mengalami masalah biasanya juga kesulitan dalam membuka jaringan. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Lin (2001 dalam Boari dan Presutti, 2004) mendefinisikan bahwa jaringan terdiri dari tiga jenis jaringan yaitu:

- a. Business Network adalah jaringan bisnis yang berupa klien, supplier dan juga pesaing yang ada disekitar.
- b. Information Network adalah jaringan informasi yang berupa event pameran, meeting, rapat dan sebagainya.

- c. Research Network adalah jaringan penelitian yang berupa penelitian di laboratorium dan organisasi untuk transfer teknologi.

Granovetter (1983) membedakan modal sosial berdasarkan kekuatan dari sebuah ikatan sosial yaitu:

- a. Strong Ties Ikatan yang kuat merupakan ikatan yang mengikat dan bersifat terus menerus pada setiap kelompok. Ikatan yang kuat ini dapat dikatakan seperti ikatan yang ada di dalam sebuah kelompok teman dekat. Ikatan yang kuat memberikan motivasi yang lebih besar kepada seseorang untuk saling memberi bantuan karena ikatan tersebut membuat solidaritas antar sesama semakin besar. Semakin kuat ikatan antara dua orang maka semakin besar tingkat tumpang tindih dalam lingkaran kelompok sosial mereka
- b. Weak Ties Ikatan yang lemah merupakan ikatan yang tidak mengikat dan bersifat sementara. Ikatan yang lemah ini terjadi di antara kelompok yang berbeda seperti hubungan dengan teman-teman dari lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan etnis atau perbedaan ras. Ikatan yang lemah dapat menjadi jembatan sosial karena ikatan ini dapat menjadi penghubung ke lingkaran sosial yang berbeda-beda di mana dapat menyeberangi batas-batas kelompok sosial.

# TRANSMIGRAN MULTI ETNIS DI PERDESAAN

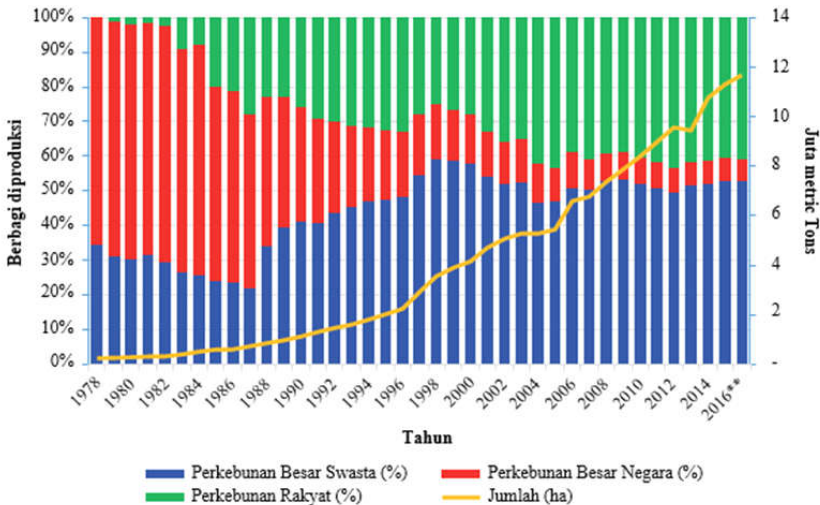
## 3

### **Kemunculan Petani Sawit Mandiri di Indonesia**

Budidaya sawit oleh petani kecil pertama kali dikembangkan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1980-an, untuk mengembangkan dan secara politis mengintegrasikan pulau-pulau luar Indonesia. Pada awalnya, inisiatif ini diupayakan untuk mengaitkan petani kecil dengan perusahaan perkebunan milik negara lewat sistem yang dikenal dengan skema Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Sepanjang tahun 1990-an, perluasan variasi skema ini meningkat, dipicu oleh munculnya perusahaan-perusahaan swasta. Pada tahun 2010, petani PIR di Indonesia sudah mengelola lahan sawit seluas 700.000 hingga 900.000 ha (Badrun, 2011, Zen, Barlow, *et al.* 2016). Dengan meningkatnya kesejahteraan sebagian besar petani PIR, seiring berkembangnya pasar sawit dan infrastrukturnya, menjadikan budidaya sawit mandiri makin menarik bagi para petani kecil di provinsi lain. Pada 2016, wilayah yang dibudidayakan oleh petani kecil sawit diperkirakan mencapai 4,7 juta ha (atau 41%) dari keseluruhan lahan sawit di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2015) (Gambar 1). Dari jumlah itu, sebagian besar lahan dikuasai oleh petani kecil mandiri. Tanpa adanya dukungan

## MODAL SOSIAL PETANI PADA LAHAN RAWA

dan pengaturan yang cukup dari pemerintah terhadap perluasan perkebunan rakyat tersebut, sebagian besar petani kecil bergantung pada bahan baku (*input*) informal dan pasar temporer (*offtake*). Sistem produksi petani juga ditandai dengan hasil panen rendah dan praktik pertanian yang buruk. (I. & G.C., 2016)



**Gambar 4.1. Perbandingan wilayah tanam sawit, berdasarkan jenis aktor 1978–2016**

**Data 2016 adalah data estimasi Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2015)**

Rata-rata hasil produksi perusahaan 25% lebih besar dari hasil panen petani (dihitung dari Direktorat Jenderal Perkebunan 2015). Petani yang memiliki ikatan dengan perusahaan, misalnya melalui skema PIR dan mendapatkan masukan teknis dan input, cenderung lebih produktif daripada petani kecil mandiri. Perbedaan hasil panen diperkirakan sekitar 10-15% (Molenaar, Persch-Orth, *et al.* 2013) hingga 11-48% (Zen, Barlow, *et al.* 2016). Perbedaan tersebut disebabkan rendahnya penggunaan pupuk dan kurangnya akses yang dimiliki petani terhadap sumber pupuk dan pestisida, penggunaan benih berkualitas rendah dan penerapan praktik produksi yang buruk (Donough, Witt, *et al.* 2010, Zen, Barlow, *et al.* 2016). Molenaar, *et al.* (2013) juga mencatat bahwa dibandingkan



petani PIR, petani mandiri kurang mengadopsi praktik produksi berkelanjutan, yang pada gilirannya berdampak menurunkan produktivitasnya. Produktivitas rendah juga cenderung mendorong petani untuk memperluas areal kebun mereka untuk meningkatkan produksi mereka, yang berdampak buruk secara ekologis terhadap bentang alam. Hubungan ini menegaskan kaitan erat antara keberlanjutan dan produktivitas.

### **Karakteristik Petani Sawit Mandiri Migran di Kalimantan Selatan**

Kelompok migran yang berada di Kalimantan Selatan terdiri dari masyarakat migran relatif miskin dari etnis Jawa, Sunda, Bali dan sebagian etnis Bugis. Sebagian besar etnis Jawa dalam kelompok ini bermigrasi ke Kalimantan Selatan pada 1980-an lewat program transmigrasi pemerintah. Sebagian lain bermigrasi secara mandiri untuk mencari lahan lebih murah. Mengingat Kalimantan Selatan memiliki perekonomian perkebunan paling mapan di Indonesia dan kepadatan penduduk cukup berkembang dan mendekati angka yang padat, pilihan ekspansi menjadi terbatas dibanding di Kalimantan Timur, provinsi tetangganya. Petani dalam kelompok ini cenderung tinggal secara permanen di kecamatan tempat mereka menghasilkan sawit dan seringkali tinggal dekat dengan perkebunan mereka.

Kelompok ini terkonsentrasi di wilayah pertanian lebih mapan di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanara kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan, di mana lokasi lahan yang sebagian besar berada dalam bagian skema transmigrasi, dan sejak lama masuk dalam APL yang memungkinkan budidaya sawit. Kurangnya modal finansial dan politik cenderung menghambat para petani mengeksplorasi wilayah baru. Para petani cenderung enggan meluaskan wilayahnya ke luar dari desa Sidomulyo dan Tajau Mulya, karena dibandingkan dengan Kalimantan Timur, di sini infrastruktur produksi sawit dan layanan sosial serta peluang lapangan kerja lain telah lebih tersedia. Rata-rata ukuran pertanian sebesar 4,1 ha.

### Geografis Desa Sidomulyo

Sidomulyo memiliki letak koordinat Longitude. -114.581200 Bjr Latitude. 3052116 Ltg. Adapun batas- batas wilayah desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Batas Wilayah Desa Sidomulyo**

No.	Usia	Jumlah	Prosen
1.	0 – 17 Th	457	27,12
2.	18 – 56 Th	996	59,11
3.	56 Th ke atas	232	13,77
<b>Total</b>	1685	100	

**Sumber:** Pedoman Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Sidomulyo 2019

Secara keseluruhan desa Sidomulyo memiliki luas 6,4 Km<sup>2</sup> 656 Ha. yang terdiri dari Lahan sawah 96 Ha, Lahan Perkebunan 496 Ha, lahan Peternakan 96 Ha, dan Lahan tanah jalur 25 Ha. Wilayah ini pada mulanya merupakan wilayah pertanian pasang surut di wilayah gambut, namun karena kadar asam air yang tinggi menyebabkan tingkat kesuburan tanah menjadi rendah. Pada awal tahun 2000an pemerintah kabupaten Barito Kuala menjadikan wilayah ini sebagai salah satu wilayah pengembangan perkebunan baik karet maupun sawit sehingga banyak perubahan lahan dari lahan sawah menjadi lahan perkebunan.



**Gambar 4.2 Pintu masuk ke Desa Sidomulyo**

a. Sejarah Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Kecamatan Wanaraya merupakan salah satu kecamatan hasil dari pemekaran dari kecamatan Belawang. Ada 13 desa yang ada di kecamatan Wanaraya, di antaranya Babat Raya, Dwi Pasari, Kolam Kanan, Kolam Kiri, Kolam Makmur, Pinang Habang, Roham Raya, Sidomulyo, Simpang Jaya, Sumber Rahayu, Surya Kanta, Tumih, Waringin Kencana. Desa Sidomulyo adalah desa dengan tipologi swasembada, komoditas unggulan berdasarkan luas tanah dan pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat setiap tahunnya, hal ini didukung dari hasil bumi yang sangat baik dibidang Perkebunan sawit dan perkebunan karet.

Tingkat klasifikasi desa Sidomulyo dengan kategori desa swasembada dengan kualifikasi desa Swakarya dan kategori desa Swakelola. Perkembangan desa sidomulyo sdh terbilang maju, terlihat dari infrastruktur jalan yang baik, fasilitas sekolah yang memadai, dan memiliki puskesmas. Selain itu penghasilan masyarakat sidomulyo secara ekonomi mengalami kemajuan setiap tahunnya. Produksi sawit dan karet menjadi menjadi komoditi mata pencaharian yang dominan, selain itu peternakan ikut membantu ekonomi masyarakat sidomulyo. Dukungan pemerintah terhadap petani dan pekebun serta peternakan sangat membantu masyarakat setempat, seperti pembebasan lahan pertanian, pengurusan sertifikat tanah, penyediaan pupuk untuk tanaman dan bantuan lainnya.



**Gambar 4.3. Peruntukan lahan perkebunan dan pertanian hortikultura**

b. Kependudukan

Menurut hasil proyeksi laporan kependudukan desa/kelurahan sidomulyo tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penduduk desa sidomulyo sebanyak 1.685 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 827 jiwa atau 49,08% dan perempuan sebanyak 858 jiwa atau 50,92%. Jumlah penduduk berdasarkan usia mayoritas berada pada usia produktif sebagaimana terlihat pada table berikut:

**Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah	Prosen
1.	0 – 17 Th	457	27,12
2.	18 – 56 Th	996	59,11
3.	56 Th ke atas	232	13,77
<b>Total</b>	1685	100	

**Sumber:** Profil Desa Sidomulyo 2019

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk mayoritas berusia produktif (18-56<sup>th</sup>) yaitu 59,11% sedangkan jumlah penduduk yang tidak produktif sebanyak 49,89% yang terdiri dari usia 0-17 tahun sebanyak 27,12% dan yang sudah lansia yaitu usia diatas 56 tahun sebanyak 13,77%.

## c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Sidomulyo sangat beragam, seperti PNS, TNI, Swasta, dan Petani. Dari beberapa jenis pekerjaan tersebut, pekerjaan sebagai petani, khususnya petani perkebunan menjadi mayoritas mata pencaharian penduduk desa Sidomulyo sebagaimana terlihat dari tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan Pekerjaan**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosen
1.	PNS	27	1,60
2.	TNI/Polri	2	0,12
3.	Swasta	45	2,67
4.	Karyawan	68	4,04
5.	Petani	624	37,03
6	Peternak	395	23,44
7	IRT/IbuRumah Tangga	217	12,89
8	Tidak Bekerja/Sekolah	307	18,22
	Total	1685	100

**Sumber:** Pedoman Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Sidomulyo 2019

## d. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu penunjang sumber daya manusia (SDM), melalui pemerintah desa sidomulyo fasilitas sekolah sdh disediakan, meski secara bertahap masih dalam proses pengembangan. Berikut jumlah sarana Pendidikan di desa Sidomulyo.

**Tabel 4.4. Jumlah Sarana Pendidikan di desa Sidomulyo**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
1.	Play Group	1
2.	Taman Kanak-Kanak	1
3.	Sekolah Dasar (SD)	2
4.	SMP	1

**Sumber:** Data Profil Desa Sidomulyo 2019

e. Kesehatan

Sarana kesehatan sangat diperlukan oleh setiap masyarakat, khusus desa sidomulyo, pemerintah sudah menyediakan sebuah puskesmas dan tenaga medis, 2 dokter umum, 3 bidan, 2 mantri kesehatan dan 3 orang perawat.

f. Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat bahwa seluruh penduduk desa Sidomulyo adalah beragama Islam, sehingga fasilitas ibadah yang ada di desa ini adalah tempat ibadah umat Islam. Jumlah tempat ibadah di desa Sidomulyo cukup memadai karena terdapat 2 buah Masjid, 6 musholla/Langgar.

**Tabel 4.5. Jumlah Sarana Ibadah di desa Sidomulyo**

No.	Jenis Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Musholla/Langgar	6

**Sumber:** Pedoman Dan Pendayagunaan Data Profil Desa Sidomulyo 2019

# ETOS KERJA DAN SOLIDARITAS SOSIAL PETANI

4

## **Petani Sawit Mandiri VS Koperasi Perkebunan Plasma**

Secara konseptual, istilah petani mandiri kelapa sawit erat kaitannya dengan istilah perkebunan rakyat yang tidak terikat kontrak dengan perusahaan. Hal ini karena dari penelusuran di berbagai literatur, ciri khas pekebun mandiri relatif sama dengan perkebunan rakyat dan jauh berbeda dengan pola perkebunan besar. Perkebunan besar pada awalnya dikembangkan oleh para pemodal dari Eropa sejak masa kolonial, namun saat ini dikembangkan oleh perusahaan swasta baik pribumi maupun asing, serta perusahaan negara.

Menurut catatan sejarah, tanaman kelapa sawit baru dikenal di Indonesia pada akhir abad 19, melalui pembukaan perkebunan besar oleh pemodal eropa di beberapa tempat di pulau Sumatera dan Jawa. Namun demikian, tidak seperti komoditi lain, tanaman kelapa sawit dikembangkan oleh pekebun mandiri di Indonesia dalam tempo yang relatif belum lama. Pekebun mandiri kelapa sawit baru berkembang pesat pada era pasca 1980 an hingga sekarang. Apabila kita merujuk kepada data tahun 2009 yang dipublikasikan oleh pemerintah saat ini, maka angka 46% dari 7 juta hektar lebih dari seluruh areal perkebunan kelapa sawit masuk dalam kategori

perkebunan rakyat. Namun apabila kita melihat lebih jauh tentang ciri perkebunan rakyat sebagaimana yang digambarkan oleh para ahli dan telah banyak ditulis dalam buku-buku sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia, maka angka tersebut menjadi cenderung tidak masuk akal.

Sebagaimana ciri-ciri dari perkebunan rakyat pada umumnya, pekebun mandiri kelapa sawit pada umumnya diusahakan oleh individu, keluarga, atau kelompok dalam luas lahan yang relatif kecil, dengan pola penanaman dan manajemen kebun yang tidak monokultur, dengan modal kecil, dan tidak memiliki target produksi khusus. Di lihat dari produktifitas kebun, pekebun mandiri juga hanya menghasilkan rata-rata produksi yang relatif jauh dibanding perkebunan yang dikelola dengan prinsip manajemen modern oleh perkebunan besar. Oleh karena itu ekspansi pekebun mandiri dalam artian luas dan produksi sebagaimana digambarkan oleh data resmi yang mengalami peningkatan dari 6 ribu hektar di tahun 1980, menjadi 3,3 juta hektar pada tahun 2009, hanya dapat dilakukan oleh bukan pekebun mandiri atau perkebunan rakyat secara terencana atau by design, antara lain dalam hal ini melalui pola Perkebunan Inti Rakyat. Bab ini akan menguraikan berbagai segi pekebun mandiri, dimulai sekilas tentang sejarah pekebun mandiri dalam industri kelapa sawit nasional, karakteristik pekebun mandiri kelapa sawit, bagaimana kondisi dan pekerjaan para pekebun mandiri mulai dari produksi hingga distribusi/pemasaran, bagaimana hubungan pekebun mandiri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta hubungan pekebun mandiri dengan pabrik. Sebagai bahan ilustrasi akan diuraikan kasus studi, yang mengambil tempat di kabupaten Batola Kecamatan Wanaraya desa Sidomulyo provinsi Kalimantan Selatan.





**Gambar 5.1. Perkebunan Kelapa Sawit Mandiri**

Perkembangan pekebun mandiri kelapa sawit tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah sistem perkebunan di Indonesia, baik yang awalnya dikembangkan oleh pemodal asing di jaman kolonial dan kemudian oleh perusahaan besar negara maupun oleh perusahaan besar swasta pada era kemerdekaan. Pola ini sangat umum dan banyak ditemui di negara-negara bekas jajahan lain, baik di Asia, Afrika, maupun Amerika Latin. Perkebunan tersebut telah mendorong lahirnya perkebunan rakyat yang diusahakan oleh penduduk lokal (asli) secara mandiri dengan mengusahakan tanaman sejenis khususnya yang mudah ditanam (Mubyarto: 1984:18).

Masyarakat sekitar yang semula tidak mengenal tanaman perkebunan kemudian mulai mengenal. Sebelum kelapa sawit, tanaman lain yang telah diusahakan perkebunan besar di antaranya adalah kopi, lada, karet, kakao, tembakau, tebu dan lain lain. Beberapa literatur mencatat bahwa pada awalnya pekebun mandiri mulai berkembang di wilayah pinggiran dan di antara perkebunan berskala besar dan areal yang luas. Melalui cara-cara meniru dan coba-coba, berangsur-angsur para pekebun mandiri mulai menanam bibit di sela tanaman pangan dan tanaman lain miliknya. Perkembangan dari generasi ke generasi lama kelamaan luas areal

kebun mandiri juga semakin luas. Namun, sebagaimana disinggung dalam uraian di atas. Kebutuhan modal uang yang besar dan teknologi yang mahal membuat petani atau pekebun berpikir dua kali untuk menanam kelapa sawit di lahan kebunnya. Berbeda dengan komoditi karet dan kopi misalnya, sampai saat ini belum ditemukan teknologi yang sederhana dan mampu dikuasai oleh pekebun kecil, yang mampu memproses buah kelapa sawit menjadi minyak sawit yang siap dipasarkan. Bahkan sangat ironis, karena sampai puluhan tahun dengan perkembangan luas perkebunan rakyat telah mencapai jutaan hektar, tidak ada satupun komunitas pekebun mandiri mampu memproses dan menjual ke pasar dalam wujud minyak sawit atau produk lainnya. Hampir seluruh teknologi dan modal hanya dikuasai dan dimonopoli oleh perkebunan besar.

Namun demikian bukan berarti para petani tidak tertarik untuk mengembangkannya. Sebagaimana nanti diceritakan oleh informan pekebun mandiri dalam kasus di Pasaman Barat, pada umumnya sangat tertarik untuk menanam kelapa sawit. Hal ini karena mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kesejahteraan petani plasma di lingkungan Perkebunan Inti Rakyat, yang secara sosial ekonomi lebih sejahtera dibanding masyarakat pada umumnya. Dengan demikian lahirnya pekebun mandiri kelapa sawit dapat ditelusuri melalui dua jalur, yakni pekebun mandiri yang berasal dari inisiatif sendiri, dan pekebun mandiri yang lahir by-design oleh adanya program/proyek pemerintah. Seorang pekebun mandiri di Pasaman Sumatera Barat misalnya mengisahkan, dahulu para orangtua mereka mulai menanam kelapa sawit dengan memungut biji sawit yang jatuh di jalan ketika diangkut dari areal perkebunan menuju pabrik. Mereka lantas coba-coba menanam biji tersebut di lahan sendiri di antara tanaman kebun atau tanaman pangan lain. Cerita sulitnya mendapat bibit memang sudah ada sejak dulu, karena bibit memang tidak dikembangkan secara tradisional, tetapi melalui cara-cara modern, dengan proses pemuliaan bibit yang ketat. Oleh karena biaya pembibitan mahal, maka tidak sembarang orang dapat memperoleh akses kecuali di lingkungan perkebunan besar itu sendiri. Cerita ketatnya pengawasan ini cukup berkembang di kalangan masyarakat sekitar perkebunan. Mereka yang ketahuan

membawa barang milik perkebunan akan dikenai hukuman yang berat. Konon pengawasan di pabrik-pabrik sangat ketat, sehingga buah atau bibit tanaman tidak bisa keluar dari areal perkebunan. Penduduk yang sempat bekerja di dalam lingkungan perkebunan sebagai buruh lepas akan diperiksa badannya secara teliti oleh petugas khusus, untuk mengawasi apakah mereka “mencuri” sesuatu, termasuk benih/bibit kelapa sawit.

Pada masa itu, selain dengan bibit seadanya, pengetahuan pekebun mandiri dalam teknis pemilihan bibit dan menanamnya juga seadanya. Mereka tidak paham dengan seleksi benih dan tata cara penanamannya. Setelah penanaman, tata cara perawatan juga tidak banyak dipahami pekebun mandiri. Dengan segala keterbatasan itu, maka kualitas tanaman dan hasil panen menunjukkan perbedaan yang jauh ketimbang yang ditanam oleh perkebunan besar. Ciri lain dari pekebun mandiri dalam menanam kelapa sawit adalah dalam hal jarak tanam dan pemanfaatan lahan dengan penanaman beberapa jenis tanaman. Jarak tanam kelapa sawit oleh pekebun mandiri biasanya lebih pendek dengan pertimbangan agar kebun dapat ditanami lebih banyak tanaman.

### **Bentuk Modal Sosial Petani Sawit Mandiri**

Kesuksesan para petani mandiri perkebunan kelapa sawit di desa Sidomulyo salah satunya karena kepemilikan mereka akan modal sosial. Berbicara tentang modal sosial, menurut Field (2003) adalah berbicara soal hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja sama Bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai dengan susah payah.

Modal sosial petani kelapa sawit mandiri adalah berbagai hubungan yang dimiliki oleh para petani dengan berbagai pihak yang dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan usaha perkebunan mereka. Ada beragam modal sosial yang dimiliki oleh petani yang dapat didayagunakan dalam pengembangan usaha mereka di antaranya adalah: jaringan sosial dengan tengkulak,

keanggotaan dalam kelompok tani serta nilai-nilai sosial sebagai perantaraan. Berikut akan dipaparkan berbagai modal sosial tersebut.

### **a. Jaringan sosial petani dengan para tengkulak**

Jaringan sosial merupakan konektivitas dalam tipikal khusus, di mana terdapat ikatan yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya dalam hubungan sosial. Adapun jaringan sosial berfungsi untuk melanggengkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sosial. Petani perseorangan kelapa sawit tersebar di wilayah kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai petani sawit tandan buah segar (TBS). Mereka bukan bagian dari perusahaan sawit yang membangun perkebunan sawit berupa perkebunan inti dan perkebunan plasma. Para petani mandiri pada umumnya membangun usaha mandiri karena tidak mau gabung dengan perusahaan besar dan tidak ikut dalam skema perkebunan plasma karena berbagai faktor. Mereka lebih suka mengelola lahan mereka dengan usaha mereka sendiri dengan harapan akan mendapatkan penghasilan sendiri dari lahan yang mereka. Alih fungsi lahan dari petani padi ke petani sawit dimulai dari pengeringan lahan dengan membuat irigasi

Penanaman sawit dimulai sejak tahun 2000-an di kecamatan Wanaraya desa Sidomulyo. Ditandai dengan berbagai tanaman Sawit di sepanjang jalur masuk desa Sidomulyo. Pengaruh Plasma terhadap warga sekitar sangat besar. Semangat petani mengolah lahannya menjadi sawit cukup terbuka. Bibit yang diberikan atas bantuan dinas perkebunan melalui kelompok tani sangat membantu masyarakat setempat dalam mengolah perkebunan sawitnya. Berbagai hal sudah dilakukan warga termasuk dalam pemilihan bibit unggul dan menebang sawit yang sudah tidak produktif. Sawit mandiri di desa sidomulyo mulai berkembang sejak tahun 2008 sampai sekarang Para petani mulai menikmati hasil panennya. Beberapa usaha yang cocok dilakukan di desa sidomulyo namun yang paling produktif hanya perkebunan dan peternakan.

Perkembangan sawit di desa sidomulyo sangat pesat, sawit lokal yang dihasilkan mampu bersaing secara global. Para petani berharap dengan adanya perusahaan di sekitar lahan sawit mampu

meningkatkan harga. Kelapa sawit yang dihasilkan oleh para petani mandiri selanjutnya akan dijual ke perusahaan-perusahaan pengolah kelapa sawit. Para petani memanen kelapa sawit di kebun masing-masing kemudian menjual TBS tersebut ke pabrik milik industri perusahaan pengolahan kelapa sawit. Mata rantai perdagangan TBS dilakukan dengan melalui beberapa tahap perdagangan yaitu dari petani kelapa sawit dijual ke pedagang tengkulak dan terakhir dijual ke perusahaan pengolahan kelapa sawit dengan menggunakan SPK yang dimiliki oleh para vendor. Jalur distribusi sawit di atas terbangun menjadi beberapa hubungan-hubungan antar pedagang secara vertikal dan menjadi sebuah jaringan sosial dalam perdagangan kelapa sawit.

Petani kelapa sawit dan pedagang (Tengkulak) memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain petani membutuhkan pedagang sebagai tempat mereka menjual hasil tani mereka, pedagang (Tengkulak) membutuhkan petani untuk memenuhi kehidupan mereka setiap hari, berbagai cara dilakukan petani untuk membuat penghasilan mereka meningkat membuat jaringan yang bagus dengan pedagang (Tengkulak) membawa pengaruh yang sangat besar, penghasilan mereka semakin bagus meski keuntungan terkadang tidak terlalu besar. Jaringan yang terbangun adalah modal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan penjualan sawit dengan segala keterbatasan yang ada. Petani akan berusaha membangun jaringan yang kuat terhadap pedagang, jaringan ini akan mempermudah petani dan pedagang meski harus melalui Tengkulak, Petani membangun jaringan atas dasar emosional adanya hubungan kekeluargaan, satu kampung dan sebagainya.

Dengan adanya pedagang dan Tengkulak para petani berharap ada keseimbangan harga sawit dan kerja sama yang baik sehingga tercipta satu jaringan yang bisa mendukung kelancaran proses jual beli sawit yang dimiliki para petani.

#### **b. Keanggotaan dalam kelompok-kelompok tani**

Petani dalam proses pembangunan pertanian adalah insan pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama. Sebagai manusia pembangunan yang utama petani dengan kelompok taninya

mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menuju usaha tani yang produktif dan menguntungkan. Namun demikian disadari bahwa saat ini belum semua petani menjadi anggota kelompok tani atau pun kalau sudah berkelompok, tingkat kemampuannya masih beragam (Syamsuddin, 1987).

Menurut Mardikanto 1993, bahwa kelompok tani dapat dijadikan wadah untuk berkomunikasi dan penerima informasi dari luar dan sebagai tempat berdiskusi, karena di dalam kelompok terjadi interaksi antara anggota kelompok tani berdiskusi dan saling berinteraksi adalah metode penyuluhan yang baik, karena memberikan kesempatan untuk saling mempengaruhi sesama anggota dalam kelompok. Seperti adanya salah satu anggota kelompok memiliki informasi suatu inovasi yang dapat meningkatkan kemajuan sesama anggota kelompok.

Kelompok tani yang dipimpin oleh pengurus yang sudah terbentuk akan sulit berkembang bila kurangnya peran serta partisipasi para anggota terutama kontak tani yaitu selaku pemimpin. Berdasarkan kegiatan anggota yang tergabung dalam kelompok tani, dicirikan oleh adanya peran serta kerja sama anggota yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Kerja sama dalam wadah kelompok tani yang dipimpin pengurus memerlukan kesepakatan terhadap arah atau tujuan yang diinginkan. Adanya kesepakatan kerja sama dalam tujuan dan tekad untuk mengusahakan pencapaiannya, akan dapat menunjukkan adanya partisipasi di antara anggota kelompok tani tersebut

Dengan perkembangan zaman Pengembangan Lahan sawit di Sidomulyo sangat didukung dengan lembaga pemerintahan setempat. Dinas perkebunan ikut mengapresiasi keberlanjutan petani sawit mandiri yang ada di desa Sidomulyo. Melalui kelompok tani yang dibentuk para petani sawit sudah terorganisir dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman sawit.

Kelompok tani sebagai lembaga media kerja sama merupakan wadah dan sarana dalam memb-angun relasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan anggotanya. Selain itu, untuk menjalankan perannya sebagai wahana kerja sama bagi anggota kelompok, pengurus kelompok harus mampu

memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan, baik antar anggota maupun dengan pihak lain (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Dalam kelompok tani para petani telah saling kenal dan saling mempercayai antara satu dan lainnya, hal ini dikarenakan kebanyakan petani kelompok tinggal di lingkungan dan desa yang sama, hal ini tentu saja memudahkan petani dalam bekerja sama. Kerja sama yang dilakukan petani ini pun didasari atas keadaan yang sama yaitu untuk dapat meningkatkan hasil panen kelapa sawit yang mereka miliki yang nantinya dapat menambah pendapatan para petani itu sendiri.

Pemanfaatan kelompok Tani yang dibentuk sangat membantu pemerintah dan para petani. Berbagai hal yang dilakukan oleh kelompok tani. Menurut pak Yaman kelompok tani Gapoktan yang ada di desa sidomulyo selalu memfasilitasi para petani terutama penyediaan pupuk. Para petani sawit di sidomulyo aktif, namun banyak juga permasalahan internal.

Masalah yang selalu ada pada kelompok tani memang tidak bisa dipungkiri, namun kelompok tani di desa Sidomulyo masih bisa mengakomodir dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk menjaga keharmonisan di antara apara anggota. Partisipasi anggota kelompok tani berupa pertemuan kelompok dengan PPL, pengadaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan, panen dan pasca panen, di mana jenis partisipasi yang diberikan anggota kelompok tani berupa pikiran, tenaga, waktu. uang, dan keahlian pada kelas Lanjut di Desa Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Berbagai partisipasi kelompok tani seperti partisipasi yang dominan adalah penanaman dan pemeliharaan berupa jenis keahlian, panen dan pasca panen berupa jenis waktu dalam kegiatan kelompok tani. Maka partisipasi yang diberikan anggota dalam kegiatan kelompok tani memiliki manfaat dan pengembangan dan peningkatan hasil produksi tanaman guna memenuhi kebutuhan hidup, kesejahteraan serta berupaya dapat menaikkan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

**c. Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran.**

Transmigrasi merupakan suatu usaha untuk menyerasikan penyebaran potensi alam dan lingkungan hidup, sehingga mutu kehidupan bisa ditingkatkan di seluruh wilayah Indonesia dan sumber daya manusia bisa didayagunakan secara lebih produktif dengan persebaran dan pemerataan jumlah penduduk sehingga tidak terkonsentrasi hanya pada satu wilayah (Setiawan, 2005). Sejarah transmigrasi dibagi menjadi beberapa periode di antaranya transmigrasi sebelum kemerdekaan dan transmigrasi setelah kemerdekaan, transmigrasi setelah kemerdekaan dibagi menjadi beberapa masa, yaitu masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi, dan pelaksanaan transmigrasi dari masa ke masa (Setiawan, 2005).

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya (Tasmara, 2002:15).

Desa sidomulyo kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala merupakan wilayah yang dihuni sebagian besar transmigran yang berasal dari pulau jawa. Masyarakat jawa sangat menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam sebuah keterikatan. Selain itu masyarakat jawa juga memiliki komitmen yang tinggi. Komitmen dengan keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga terbelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya. Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Prinsip hidup yang Kuat dengan pendirian (konsisten) adalah suatu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah,



dan mampu mempertahankan prinsip walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.

Berbagai hal yang melekat pada masyarakat migran khususnya orang Jawa yang berada di sidomulyo, Masuknya Suku Jawa di desa sidomulyo Kalimantan selatan membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat lokal (Kalimantan selatan) umumnya di bidang pertanian. dengan keterampilan dan sikap tekun bekerja yang mereka miliki dengan menggunakan teknik bekerja yang efisien dan memanfaatkan teknologi memberi dampak positif bagi masyarakat lokal. Di mana masyarakat Jawa tekun dalam bekerja sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat Suku Mandar dalam mengolah kebun kelapa sawit, jika ditinjau dari segi sikap bekerja secara energi sudah tinggi dibanding dengan masyarakat Kalimantan. Hal ini membuktikan perbedaan etos kerja antara suku Jawa dengan masyarakat lokal yang ada di desa sidomulyo.

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat migran juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Jawa dalam hal ini migran memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

#### **d. Nilai sosial yang diterapkan Masyarakat Transmigran**

Penduduk desa Sidomulyo mayoritas adalah para transmigran yang berasal dari beberapa wilayah di Jawa yaitu dari daerah Ciamis, Jawa Barat, Bojonegoro dan Lamongan Jawa Timur dan sebagian dari Bali (hasil wawancara dengan Bapak Umar, kepala Desa Sidomulyo). Pandangan hidup masyarakat transmigran dari pulau Jawa sebagai masyarakat pendatang (Migran) di Kalimantan khususnya di desa Sidomulyo merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup, pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir

dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman; pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup (Mulder, 1973: 35). Dengan kata lain, pandangan hidup adalah wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur. Yang dimaksud nilai luhur adalah tolok ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia.

Dipandang dari sudut sosiologi atau psikologi pandangan hidup memiliki fungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan diri pribadi, menata hubungan antar manusia dengan masyarakat, dan menata hubungan antar manusia dengan alam sekitar. Pandangan hidup ini dapat dianalisis sebagai sebuah logika yang menghayati suatu masyarakat. Untuk mengerti bagaimana pandangan hidup masyarakat Jawa yang berada di desa sidomulyo maka sebagai titik tolak akan dikemukakan tentang kepribadian masyarakat Jawa, dasar moral masyarakat Jawa, dan cara berpikir masyarakat Jawa.

Dasar moral masyarakat Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Niels Mulder (1973: 43-44) terletak di dalam ketentraman dan keselarasan (*rust en orde*). Dasar moral ini terletak dalam hubungan yang selaras antara orang di dalam masyarakat mereka sendiri. Hubungan yang selaras ini akan tercapai dan terwujud manakala masing-masing individu sebagai anggota masyarakat menempatkan hak dan kewajibannya secara terpadu. Ini terlihat dengan masyarakat Jawa yang berada di sidomulyo, mereka lebih mengedepankan sikap kebersamaan dan keselarasan. Tugas moral seseorang dalam masyarakat Jawa adalah menjaga keselarasan masyarakat dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sebagai masyarakat Jawa leluhur sudah mengajarkan untuk selalu berusaha dan bersyukur, memperbaiki hubungan dengan sesama serta menjaga silaturahmi.

Cara Berpikir dari masyarakat Jawa tidak terlepas dari pelaksanaan kehidupannya sehari-hari. Kehidupan Jawa bersifat

seremonial. Sifat seremonial ini terlihat pada pandangan hidup orang Jawa yang selalu meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Segala sesuatu harus diformalkan, serba sah dan nyata, entah isinya sudah ada atau belum.

Nilai sosial masyarakat Jawa sebagai migran di desa Sidomulyo Kalimantan Selatan terlihat begitu kuat, dalam pemikiran masyarakat Jawa, penanaman nilai-nilai spritual dalam setiap tindakannya menjadi hal yang utama. Sebab, semua hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari kehendak Tuhan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki pemahaman khusus terhadap aspek keyakinan yang melandasi suatu hubungan yang saling percaya.

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup, diperlukan suatu usaha yang meliputi kerja keras serta permohonan terhadap Tuhan. Permohonan yang dimaksud terwujud melalui beberapa tindakan, yaitu doa dan laku. Doa sebagai sikap dasar dari memohon merupakan suatu usaha pendekatan diri terhadap Sang Pencipta agar keinginan seseorang dapat terkabul. Laku merupakan salah satu bentuk aplikasi doa menurut paham Jawa, yang menekankan diri pada proses pendekatan terhadap Tuhan.

Dengan demikian Paham Masyarakat Jawa sebagai migran yang selalu mengedepankan keselarasan hidup senantiasa menganjurkan masyarakatnya untuk mengupayakan segala bentuk kebaikan. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Dengan ini keselarasan yang diinginkan dalam latar perkawinan akan mudah tercapai.

# MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN USAHA

5

## **Jaringan Sosial: Akses Modal dan Pasar**

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Bahkan kebanyakan fenomena ekonomi berhubungan dengan pasar. Pasar salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi. berfungsinya lembaga pasar tidak lepas dari aktivitas pembeli dan pedagang. Oleh sebab itu, pasar merupakan tempat terbentuknya suatu jaringan sistem, yang berdasarkan saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lain maupun dengan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhannya. Pasar melekat pada masyarakat, dalam struktur sosialnya. Suatu intervensi dalam pasar mungkin lebih efektif bila ia di barengi dengan penyesuaian yang diperlukan dalam masyarakat.

Jalur perdagangan kelapa sawit dilakukan melalui beberapa jalur distribusi yaitu dari petani ke pedagang Tengkulak, dari tengkulak ke vendor (perusahaan pemilik SPK (Surat Perjanjian Kerja) dan terakhir ke perusahaan-perusahaan pengolah CPO. Jalur distribusi sawit di atas terbangun menjadi beberapa hubungan-hubungan antar pedagang secara vertikal dan menjadi sebuah jalur perdagangan kelapa sawit.

Beberapa pihak yang terlibat dalam jaringan sosial perdagangan kelapa sawit adalah: petani penggarap dan pemilik sawit, pedagang juragan atau pengepul dan CV-CV sebagai vendor pemilik SPK (Surat Perjanjian Kerja) Petani. Untuk menginterpretasikan tindakan sosial dari anggota-anggota yang terlibat dalam jaringan social, Burt (1982) menggunakan pendekatan kultural dalam jaringan sosial. Pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa keterlibatan individu-individu yang ada di dalam suatu jaringan sosial tidak hanya seorang melainkan banyak orang. Sifat hubungan yang ada pada individu mungkin terdapat pada individu yang lain seperti kepercayaan, persepsi, sikap yang dilakukan individu terdapat pada individu yang lain. Analisis kultural dalam jaringan sosial berfokus pada sebagian dari keseluruhan jaringan sosial disebut dengan *reticulum*, yaitu terbatas pada analisis hubungan-hubungan relasional antar individu-individu yang langsung berhubungan dengan aktor ekonomi (ego) tertentu.

Analisis kultur jaringan sosial di dalam suatu system social disebut dengan *total network*, yang terdiri dari *retikulum-retikulum* sebagai suatu jaringan-jaringan personal atau klik-klik dalam sistem social:

Monge (1987) mengemukakan *reticulum* sebagai suatu jaringan sosial personal yang dibangun atas prakarsa dan kepentingan egosentris individu. Jaringan personal yang digunakan secara terus menerus dan berulang-ulang akan membentuk suatu pola yang mantap, permanen, dan berkesinambungan dinamakan sebagai suatu *klik*. Monge mengungkapkan analisis jaringan personal atau analisis *klik* berlangsung melalui hubungan relasional antara *star*, *laison* dan *members* guna memenuhi egonya.

Kelapa sawit yang dihasilkan oleh para petani mandiri selanjutnya akan dijual ke perusahaan-perusahaan pengolah kelapa sawit. Para petani memanen kelapa sawit di kebun masing-masing kemudian menjual TBS tersebut ke pabrik milik industri perusahaan pengolahan kelapa sawit. Mata rantai perdagangan TBS dilakukan dengan melalui beberapa tahap perdagangan yaitu dari petani kelapa sawit dijual ke pedagang tengkulak dan terakhir dijual ke perusahaan pengolahan kelapa sawit dengan menggunakan SPK

yang dimiliki oleh para vendor. Jalur distribusi sawit di atas terbangun menjadi beberapa hubungan-hubungan antar pedagang secara vertikal dan menjadi sebuah jaringan sosial dalam perdagangan kelapa sawit.

Petani kelapa sawit dan pedagang (Pengepul) memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain petani membutuhkan pedagang sebagai tempat mereka menjual hasil tani mereka, pedagang (Pengepul) membutuhkan petani untuk memenuhi kehidupan mereka setiap hari, berbagai cara dilakukan petani untuk membuat penghasilan mereka meningkat membuat jaringan yang bagus dengan pedagang (Pengumpul) membawa pengaruh yang sangat besar, penghasilan mereka semakin bagus meski keuntungan terkadang tidak terlalu besar. Jaringan yang terbangun adalah modal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan penjualan sawit dengan segala keterbatasan yang ada. Petani akan berusaha membangun jaringan yang kuat terhadap pedagang, jaringan ini akan mempermudah petani dan pedagang meski harus melalui pengepul, Petani membangun jaringan atas dasar emosional adanya hubungan kekeluargaan, satu kampung dan sebagainya.



**Gambar. 6.1 Pengepul Sawit di desa Sidomulyo**

Dengan adanya pedagang dan pengepul para petani berharap ada keseimbangan harga sawit dan kerja sama yang baik sehingga tercipta satu jaringan yang bisa mendukung kelancaran proses jual beli sawit yang dimiliki para petani. Jaringan sosial yang terbangun dalam perdagangan kelapa sawit terbangun karena adanya kepentingan timbal balik antara satu level pedagang dengan pedagang yang lain. Kepentingan yang saling dipertukarkan antara para aktor dalam perdagangan kelapa sawit adalah ketersediaan bahan baku bagi pedagang yang di atas dan adanya jaminan finansial bagi pedagang yang di bawahnya. Mereka saling mempertukarkan kepentingan untuk menstabilkan relasi yang mereka bangun dan dalam jangka Panjang telah membentuk sebuah “klik”.

“klik” yang dibangun oleh vendors dan tengkulak dibangun untuk mengamankan kepentingan masing-masing anggota klik dalam penguasaan pasar kelapa sawit. Vendors sebagai pemilik SPK (Surat Perjanjian Kerja) sebagai pemasok kelapa sawit di target oleh perusahaan untuk memasok kelapa sawit dalam jumlah tertentu CV MBS (Maju Bersama Sejahtera) Misalnya, ditarget oleh perusahaan PT Palmina untuk memasok kelapa sawit sebanyak 200 ton per bulan. Kebutuhan pasokan tersebut harus mereka penuhi dengan berbagai cara di antaranya adalah dengan menjaga hubungan yang baik dengan para juragan sebagai pedagang langsung yang berhubungan dengan petani. Begitu juga dengan juragan, mereka akan menjaga hubungan baik dengan para vendors pemilik SPK yang banyak membantu dalam pemberian modal yang mereka perlukan untuk memberikan finansial sebagai pengikat kepada para petani kelapa sawit. Kehadiran SPK sangat membantu, selain aman resiko juga hampir tidak ada. Salah satu perusahaan besar PT Hasnur yang berada di sekitar sawit tidak lagi mengharapkan sawit petani dikarenakan kebun inti dari Pt Hasnur sendiri sudah memenuhi target. persaingan perusahaan hanya ada dua yakni, ABS dan perusahaan yang ada di kalteng.

Berbagai perusahaan yang mencari keuntungan, namun harus mengikuti kode etik dalam dunia bisnis, pemasaran sawit harus sesuai dengan harga yang berlaku. Perusahaan yang dipercaya memberi pelayanan yang baik akan menjadi pemenang dalam

persaingan. Demikian dengan petani sawit harus memberikan hasil buah sawit yang baik dan berkualitas agar harga tidak turun dan berkurang.

Jaringan sosial dalam perdagangan kelapa sawit terbangun antara beberapa actor yang terlibat yaitu: vendors pemilik kelapa SPK, tengkulak dan petani kelapa sawit. Interaksi di antara mereka adalah relasi antara pemilik SPK dan Tengkulak serta relasi antara tengkulak dengan petani kelapa sawit.

Para petani kelapa sawit, ketika belum menghasilkan TBS (tandan buah segar) mereka masih belum menghasilkan profit. Oleh karena itu, mereka harus menutupi semua keperluan kehidupan sehari-hari dan pengelolaan kelapa sawit dari pihak ketiga. Mereka meminjam dana kepada para tengkulak dengan konsekuensi memenuhi kewajiban untuk menjual hasil perkebunan kelapa sawit kepada Mereka. Mereka terpaksa meminjam kepada para tengkulak karena mereka tidak dapat mengakses dana pinjaman ke Lembaga perbankan karena keterbatasan mereka dalam pemenuhan persyaratan administratif yang diajukan pihak perbankan.

Selain karena masalah pembiayaan, Ketergantungan petani kepada tengkulak juga terjadi karena kelemahan akses mereka dalam penjualan kelapa sawit ke perusahaan-perusahaan kelapa sawit maupun ke vendor-vendor pemilik SPK. Vendor pemilik SPK biasanya mengirim kelapa sawit ke perusahaan kelapa sawit melalui alat transportasi truk-truk pengangkut kelapa sawit dan kapasitas itu hanya dapat dilakukan oleh para tengkulak sebagai pengepul kelapa sawit dari para petani kelapa sawit. Para petani tidak dapat menjual kelapa sawit langsung ke perusahaan kelapa sawit melainkan melalui para tengkulak dengan SPK dari vendor mereka masing-masing. Oleh karena itu, para petani hanya dapat menjual kelapa sawit melalui para tengkulak sehingga tingkat ketergantungan petani kepada para tengkulak menjadi semakin tinggi.

Di sisi lain, posisi para tengkulak sebagai agen para vendors menjadikan mereka sebagai pedagang yang mendapatkan target dalam pemenuhan kapasitas produksi dari para vendors. Untuk memenuhi target tersebut mereka berkepentingan untuk



mendapatkan jaminan pasokan dari para petani kelapa sawit. Untuk mendapatkan jaminan tersebut, mereka membangun relasi dengan para petani kelapa sawit. Mereka membantu finansial untuk pembiayaan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Mereka mendanai pengelolaan perkebunan, pemeliharaan pohon kelapa sawit, pemupukan dan lain-lain.

Para petani kelapa sawit sebenarnya berada dalam posisi yang lemah dalam relasi dengan para tengkulak karena Mereka secara finansial sangat bergantung dengan para tengkulak. Petani seringkali mengambil kas bon dari para tengkulak untuk memenuhi kebutuhan hidup Mereka ketika kelapa sawit masih dalam proses pertumbuhan dalam belum menghasilkan buah. Mereka akan meminta bantuan kepada para tengkulak dalam pemenuhan kebutuhan pembelian pupuk untuk tanaman kelapa sawit dan pemenuhan keperluan keseharian Mereka. Para petani kelapa sawit sangat menjunjung tinggi “etika” terhadap para tengkulak yaitu mengutamakan penjualan kelapa sawit Mereka kepada para tengkulak yang sudah membantu pembiayaan ekonomi Mereka ketika belum menghasilkan. Namun demikian, mereka juga mempunyai Batasan dalam mempertimbangkan “etika” Mereka kepada para tengkulak. Mereka akan mentoleransi harga dari para tengkulak ketika harga yang ditawarkan oleh tengkulak tidak terlalu jauh dari harga pasar. Petani kelapa sawit, dengan gencarnya media informasi serta banyaknya kompetitor tengkulak lain, mengetahui harga pasar kelapa sawit dan akan memutuskan untuk menjual ke tengkulak lain ketika harganya terlalu jauh dari harga pasar.

Dengan kata lain, upaya para tengkulak untuk menjaga relasi dengan petani dengan memberikan pinjaman kepada mereka tidak serta merta mereka dapat berbuat sekehendak Mereka terhadap petani. Petani kelapa sawit yang mayoritas orang Jawa sangat menjaga “etika” moralitas “*ewuh pakewuh*” dan menghargai atas pengorbanan yang sudah dilakukan oleh para tengkulak. Namun demikian, Mereka juga memiliki timbangan lain yaitu penghargaan terhadap jerih payah mereka dalam mengelola sawit mereka dengan memberikan harga yang pantas, tidak jauh dari harga pasar. Kalau para tengkulak menghargai kelapa sawit dengan harga yang sangat

murah, jauh dari harga pasar, maka mereka akan mengecap mereka sebagai tengkulak yang “tidak beretika” sehingga mereka akan menganggap sah untuk melanggar “etika” moralitas “*ewuh pakewuh*” dengan menjual kelapa sawit kepada tengkulak lain yang memberi harga kelapa sawit dengan harga yang pantas.

Pemahaman relasi antara tengkulak dan kelapa sawit dengan Konsep etika “*ewuh pakewuh*” adalah kajian relasi para aktor dari sudut pandang budaya sebagaimana yang dilakukan oleh Burt (1984) dan Burt dan Burt dan Burzynska (2017) yang menemukan konsep “*guanxi*” dalam jaringan sosial para pengusaha China baik di Barat maupun di Timur. Konsep *ewuh pakewuh* pada tengkulak dan petani kelapa sawit berdasarkan adalah konsep masyarakat Jawa (di mana mayoritas penduduk di desa SidoMulyo adalah beretnis Jawa).

### **Kekuatan dalam Pengelolaan Perkebunan Sawit**

Keanggotaan petani dalam kelompok tani dan juga dalam gabungan kelompok tani (gapoktan) sebetulnya sudah sejak lama ada, sebelum adanya perkebunan kelapa sawit. Kelompok tani di desa sidomulyo sudah berdiri sejak tahun 2008 yang digagas oleh PPL pertanian. Kelompok tani ini dibuat untuk pertama kalinya guna kepentingan menjaga air irigasi bagi sawah-sawah.

kelompok tani yang ada di desa Sidomulyo pada mulanya adalah kelompok-kelompok yang dibuat untuk menjaga kepentingan pengairan lahan sawah. Mereka tergabung dalam kelompok P3A (Petani Pemakai Air). Kelompok ini mawadahi para petani yang berkepentingan dengan keberlangsungan sistem pengairan sawah mereka. Melalui kelompok ini diatur berbagai jadwal pengisian saluran petani ke lahan mereka sehingga para petani terhindarkan dari konflik perebutan aliran air. Di samping itu, kelompok ini juga mengkoordinasikan para anggota untuk melakukan berbagai upaya perawatan sungai-sungai yang menjadi wilayah tanggung jawab mereka, baik dalam pemeliharaan, pengerukan tanah dan berbagai kegiatan lain dalam pemeliharaan sungai.

Keberadaan kelompok-kelompok ini berkembang terus hingga sekarang namun dengan fungsi dan bentuk keanggotaannya yang

bergeser. Keanggotaan kelompok ini tidak lagi berdasarkan posisi kepemilikan tanah yang berkaitan dengan pengairan tetapi berdasarkan domisili mereka. Kelompok tani ini beranggotakan para petani yang mendiami wilayah-wilayah tertentu di desa ini yaitu satu kelompok tani untuk dua RT. Bentuk kelompok tani ini juga bergeser sesuai dengan pergeseran cara bertanam petani dari petani padi dan pertanian pangan lain ke model perkebunan baik karet maupun kelapa sawit yang sekarang sedang banyak diusahakan oleh para petani.

Kelompok-kelompok tani yang ada di desa Sidomulyo kemudian bergabung dalam satu kelompok yang lebih besar yaitu GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang menaungi beberapa kelompok tani yang berada di desa Sidomulyo. Melalui GAPOKTAN inilah para petani menyalurkan aspirasi dan partisipasi mereka dalam pengelolaan lingkungan dan perawatan perkebunan mereka.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh GAPOKTAN di desa Sidomulyo dalam rangka pengembangan peningkatan kesejahteraan para anggotanya yaitu pengadaan pupuk, penggantian bibit kelapa sawit yang jelek dan menjaga infrastruktur perkebunan di wilayah mereka.

#### **a. Pengadaan pupuk**

Pengadaan pupuk untuk pertanian (termasuk juga untuk perkebunan) di desa Sidomulyo dan juga di desa-desa lain di Kabupaten Barito kuala dikelola oleh GAPOKTAN. GAPOKTAN inilah yang merencanakan berapa jumlah pupuk yang diperlukan yang akan dimintakan ke penyalur pupuk dan melalui GAPOKTAN ini juga pupuk-pupuk didistribusikan ke petani-petani.



**Gambar. 6.2 Sawit dan Pupuk Kornm-Koli**

Perusahaan penyalur pupuk menghendaki pesanan pupuk yang banyak sehingga dapat menekan ongkos produksi dan ada jaminan bahwa pupuk-pupuk yang mereka kerjakan dapat terdistribusikan dengan baik. GAPOKTAN, sebagai rekanan bisnis distributor pupuk menghitung berapa keperluan pupuk para anggota mereka. Kepastian jumlah ini dilakukan dengan pendataan keperluan pupuk untuk masing-masing anggota melalui kelompok tani mereka masing-masing. Dengan adanya jumlah volume pesanan pupuk yang besar memudahkan para distributor untuk menyediakan pupuk dan dapat menekan biaya transportasi dengan jumlah volume pesanan pupuk yang banyak. GAPOKTAN juga menjadi agen distributor pupuk dalam pendistribusian pupuk kepada para petani. GAPOKTAN akan membagi jumlah pupuk sesuai dengan jumlah pesanan para petani sehingga jika ada petani yang akan membeli pupuk tanpa pesanan atau melebihi pesanan mereka, GAPOKTAN tidak akan melayani mereka dan distributor juga tidak melayani pembelian pupuk eceran. Sehingga, setelah berlangsung beberapa lama, proses pendistribusian pupuk ke petani dapat terselenggara dengan baik.

**b. Penggantian bibit kelapa sawit yang tidak produktif**

Masuknya perkebunan kelapa sawit ke desa Sidomulyo, pada mulanya merupakan perkebunan inti rakyat di mana pemerintah

mengambil kebijakan untuk membuat perkebunan kelapa sawit dengan mengundang investor swasta untuk pengembangan kelapa sawit di kabupaten Barito Kuala, khususnya di wilayah kecamatan Wanaraya. Pemerintah mengembangkan perkebunan kelapa sawit model plasma yaitu perusahaan mengelola perkebunan sendiri dan dikenal sebagai perkebunan inti serta pengelolaan perkebunan milik masyarakat yang dikenal sebagai perkebunan plasma yang kepemilikannya adalah milik masyarakat yang dikeluarkan oleh perusahaan.



**Gambar. 6.3. Lahan Sawit yang diganti dengan tanaman sawit baru**

Dalam perkembangannya, masyarakat desa Sidomulyo, yang kebanyakan merupakan warga transmigran serta keturunan transmigran dari berbagai daerah di Jawa yaitu dari Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur, enggan untuk ikut masuk dalam koperasi plasma karena kekhawatiran mereka akan ada masalah dikemudian hari, dan memilih menjadi petani mandiri yang mencoba mencari peruntungan dengan menanam kelapa sawit sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh para petani mengalami kendala karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit serta pemenuhan kebutuhan bibit yang baik .

Kelompok tani menunjukkan antusiasme para petani di desa Sidomulyo untuk menanam kelapa sawit. Mereka antusias karena kondisi pertanian padi sudah tidak dapat diharapkan lagi karena adanya kerusakan lahan mereka yang menimbulkan tingginya keasaman air di wilayah mereka yang berpengaruh kepada produktivitas padi yang sangat rendah. Ada informasi pengembanagn kelapa sawit seolah menjadi sumber harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Mereka ramai-ramai menanam sawit, namun karena keterbatasan modal, karena jumlah biaya yang besar yaitu tiap hektar dapat ditanami pohon kelapa sawit sebanyak 130-140 pohon dengan harga masing-masing satu pohon sebesar 15-20 ribu, mereka tergoda untuk membeli bibit kelapa sawit yang murah. Wal hasil, ketika memasuki masa panen (4 thn) kualitas sawit yang mereka hasilkan jauh dari harapan.

Pada kondisi inilah, kemudian para petani mengadu ke kelompok-kelompok tani tentang nasib mereka yang merugi karena kecerobohan mereka dalam menanam bibit kelapa sawit yang kurang baik. Keluhan mereka direspon oleh GAPOKTAN kemudian diteruskan ke dinas kehutanan dan perkebunan kabupaten Barito Kuala. Akhirnya melalui, GAPOKTAN juga, pemerintah membantu mengganti pohon-pohon kelapa sawit yang tidak produktif dan digantikan dengan pohon yang berkualitas.

### **c. Norma Sosial Perantauan**

Masyarakat desa Sidomulyo terdiri dari para penduduk yang merupakan transmigran dan keturunan transmigran dari pulau Jawa yaitu Ciamis, Jawa Barat, Lamongan dan Bojonegoro Jawa Timur. Kehidupan sosial mereka relatif terintegrasi dengan baik meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Mereka disatukan oleh nilai Bersama yaitu sama-sama sebagai perantauan. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan di antara mereka adalah sikap saling tolong menolong, hidup sederhana, kerja keras dan kejujuran.

Norma sosial merupakan bagian dari modal sosial yang berguna dalam memberikan makna bagi tumbuhnya Tindakan kolektif. Menurut Putnam (1993a) Bersama dengan jaringan sosial

dan kepercayaan, norma sosial mendorong partisipan bertindak Bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh warga desa Sidomulyo, masyarakat desa Sidomulyo bahu membahu membangun beberapa kegiatan yang dilakukan secara kolektif terutama dalam beberapa kegiatan berikut: pemeliharaan infrastruktur perkebunan dan mencegah dan mengendalikan kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit.

#### **d. Pemeliharaan Infrastruktur Perkebunan**

Pengelolaan perkebunan sawit di daerah rawa seperti di kabupaten Barito Kuala lebih rumit dari pengelolaan kebun sawit di daerah dataran seperti di plaihari dan tanah bumbu. Para petani mempunyai trik khusus untuk menanam kelapa sawit yaitu dengan system “*tapak timbun*”.



**Gambar. 6.4 Sawit Tapak timbun**

Model penanaman kelapa sawit dengan cara *tapak timbun* yaitu menanam satu pohon bibit kelapa sawit kemudian ditimbun dengan tanah yang diambil dari sekeliling pohon dengan jarak timbunan masing-masing satu meter sehingga membentuk segi empat timbunan. Dengan cara seperti ini, pohon akan hidup diatas permukaan tanah dan tidak masuk ke dalam tanah rawa sehingga terhindar dari keasaman tanah rawa. Seiring dengan perkembangan usia tanaman dan penyedotan air rawa oleh akar pohon rawa, maka sekeliling pohon rawa pada akhirnya akan kering.

Proses penanaman seperti ini dibuat untuk seluruh tanaman dengan pola berbaris sehingga dalam satu hektar dapat ditanami sekitar 140 pohon kelapa sawit. Dalam jangka Panjang, akhirnya tanah yang di permukaan yang berbentuk rawa akan berubah menjadi tanah yang keras sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

Permasalahan perkebunan sawit yang berada dalam posisi tanah persawahan yang rendah ketika akan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit, tidak cukup hanya mengandalkan system *tapak timbun* tapi harus menggali sungai di sekitaran perkebunan dengan kedalaman yang cukup sehingga air ketika hujan tidak sampai menggenangi pohon. Pada kondisi ini, maka pemerintah harus turun tangan dengan membuat parit dengan menggunakan *excavator*. Pengerjaan pengerukan tanah oleh pemerintah juga dibantu oleh para petani anggota kelompok tani yang berada di lingkungan tanah tersebut.

Dengan demikian, ketika perkebunan kelapa sawit untuk masing-masing kavling petani sudah terawat dengan baik dan penanaman kelapa sawit dapat berjalan dengan baik dan akan membuat sebuah perkebunan kelapa sawit bagi masing-masing petani. Namun demikian, ada problema yang muncul kemudian dalam pengelolaan sawit adalah pemeliharaan lingkungan serta jalan yang menghubungkan antara satu kebun dengan kebun yang lain. Permasalahan ini, kemudian dapat dipecahkan melalui kerelaan semua anggota masyarakat, terutama yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani dengan mengatur dan mengelola perawatan jalan penghubung dan lingkungannya. GAPOKTAN melalui kelompok-kelompok tani mengatur jalannya perawatan tanah sekitar perkebunan dan pengerukan sungai ketika sudah mulai dangkal dengan dibantu oleh pemerintah untuk penyediaan alat *excavator* beserta pengendaranya.

### **e. Pencegahan dan pengendalian bencana kebakaran**

Perkebunan kelapa sawit yang hidup dalam lingkungan rawa juga tidak dapat terhindar dari ancaman kebakaran lahan yang sering terjadi terutama di musim kemarau sebagaimana yang dialami wilayah rawa yang lain. Perkebunan yang masih sering terjadi kebakaran adalah perkebunan yang masih baru tanam



Perkebunan sawit yang masih baru ditanam kondisi lingkungan lahan masih rentan terjadi kebakaran karena kondisi tanah rawa dan tumbuhan di sekitarnya yang masih kering. Sehingga ketika terkena panas matahari sangat mudah untuk terbakar apalagi kalau terpantik oleh api seperti puntung rokok dan bahkan pembakaran lahan. Namun ketika pohon sawit sudah besar potensi kebakaran sawit juga semakin berkurang seiring dengan semakin rimbunnya lahan perkebunan kelapa sawit.



**Gambar 6.5 Kebakaran di Lahan Sawit**

Para petani kelapa sawit sigap dalam mengantisipasi kemungkinan kebakaran lahan perkebunan mereka masing-masing. Salah satu upaya petani dalam menjaga kebakaran adalah membiarkan rumput yang belum disemprot (semprotan untuk mematikan tanaman) yang sudah masuk ke musim kemarau. Rumput-rumput ini akan dapat mencegah kebakaran hutan menjalar luas.

Para petani akan menjaga kebunnya masing-masing untuk menjaga agar tidak terjadi kebakaran dengan membiarkan rumput-rumput tidak disemprot pembasmi rumput pada musim kemarau. Karena kalau disemprot maka rumput-rumput akan kering sehingga ketika datang api, akan mudah untuk menjalar ke seluruh lahan perkebunan Mereka.

Upaya petani menghindari kebakaran lahan perkebunan mereka adalah dengan senantiasa menjaga kebersihan lahan

sekeliling perkebunan mereka dari rerumputan. Para petani akan membersihkan lingkungan sekitar perkebunan mereka yaitu jarak 3-4 meter mengelilingi perkebunan mereka masing-masing. Fungsi pembersihan lahan ini adalah untuk mencegah ketika ada kebakaran di lingkungan lahan mereka tidak cepat menjalar ke kebun mereka, masih ada jeda waktu untuk melakukan upaya pemadaman api. Beda halnya kalau ada tanaman dan kering maka api akan menjalar dengan cepat.

Tindakan pencegahan kebakaran sebagaimana dipaparkan di atas, para petani lakukan bagi lahan Mereka masing-masing. Sedangkan untuk lahan di sekitar lahan perkebunan mereka, upaya pencegahan kebakaran lahan dilakukan oleh mereka secara komunal. Para petani kelapa sawit akan bahu membahu untuk menjaga agar tidak ada kebakaran lahan di lingkungan mereka, karena jika ada kebakaran di lingkungan Mereka, pada akhirnya akan menjadi ancaman pula bagi kebun-kebun mereka. Upaya pencegahan lingkungan perkebunan dilakukan dengan cara membuat parit-parit besar di sekitar perkebunan kelapa sawit. Fungsi parit ini, di samping untuk membuang air asam dari tanah perkebunan juga berfungsi untuk menjaga agar kalau terjadi kebakaran tidak menjangkau semua area perkebunan karena terhalang oleh parit serta air yang mengalir di sepanjang sungai juga dapat digunakan untuk menyiram tanaman yang terbakar.

Pembuatan parit yang dalam dan luas juga dibuat di setiap perbatasan desa, bahkan di samping kiri dan kanan sungai juga dibangun jalan desa. Pembuatan sungai dengan diapit oleh jalan desa dapat berfungsi untuk berbagai kepentingan yaitu: sebagai sarana transportasi warga masyarakat desa untuk masuk dan keluar desa, untuk mengangkut hasil perkebunan baik kelapa sawit maupun karet serta tanaman produksi lainnya dan yang tak kalah penting adalah untuk menjaga terjadinya kebakaran lahan perkebunan. Jarak yang agak jauh antara wilayah perkebunan yang satu dengan perkebunan yang lain dapat menghindarkan persebaran kebakaran lahan yang sangat luas dan air sungai yang mengalir di parit dapat dijadikan untuk menyiram pohon yang terbakar serta jalan yang mengapit sungai akan mempermudah dan mempercepat mobilisasi bantuan

pemadam kebakaran, terutama mobil-mobil pemadam kebakaran milik warga masyarakat setempat.

Seluruh masyarakat di desa Sidomulyo bergotong royong bahu membahu dalam perawatan dan jalan dan sungai serta menggali sungai ketika dangkal. Upaya ini mereka lakukan dengan senang hati demi menjaga lingkungan lahan mereka dan sekaligus juga menjaga sumber kehidupan mereka.

# MASA DEPAN PETANI MANDIRI

## 6

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Potensi tersebut penting untuk program pembangunan terutama di daerah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Dengan kondisi yang demikian, wajarlah jika sumber daya fisik yang utama dan terpenting adalah tanah (lahan pertanian). Termasuk lahan yang ada di daerah pedesaan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial di antaranya berkeluarga, bersekolah, beribadah, berekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi di antaranya kegiatan ekonomi pada bidang pertanian, perkebunan, perternakan, kehutanan, perindustrian, dan sebagainya.

Memperkuat sektor pertanian dapat diartikan bahwa pembangunan nasional berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak dan ini watak ekonomi kerakyatan yang tercermin dalam keseluruhan kegiatan dan pelaksanaan ekonomi di Indonesia. Hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional menunjukkan hal sangat positif. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90%. Sub sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Sektor pertanian tahun 2014 menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja (Rencana Strategis Kementerian Pertanian, tahun 2015–2019). Pertumbuhan sektor pertanian yang positif dapat diketahui dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan laporan BPS, sektor pertanian berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesai mencapai 13,6%, dan pada tahun 2017, Indonesia berhasil menempati peringkat 25 besar negara yang telah melaksanakan pembangunan pertanian sesuai jalur yang direncanakan (Puspita, 2020).

Modal sosial mempunyai peranan penting dalam kesuksesan petani mandiri dalam pengelolaan perkebunan sawit. Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh tentang modal sosial dalam pengelolaan perkebunan sawit oleh petani mandiri. *Pertama*, bentuk modal sosial yang dimiliki oleh petani perkebunan kelapa sawit mandiri adalah: (1) jaringan sosial yang dibangun petani dengan para tengkulak untuk menjual kelapa sawit ke perusahaan pengolahan sawit. (2) Keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok tani (3) Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran dan (4) Norma sosial petani sebagai petani transmigran. *Kedua*, Pendayagunaan modal sosial untuk kemajuan Mereka sebagai petani dilakukan melalui (1) Menjaga relasi dalam jaringan sosial untuk mendapatkan harga kelapa sawit dan akses modal uang (2) Memanfaatkan kelompok tani untuk mengakses dan mendapatkan subsidi pupuk dan menjaga dari ancaman kebakaran lahan. (3) memanfaatkan norma sosial untuk menciptakan gotong royong dalam menjaga dan memelihara infra struktur perkebunan kelapa sawit dan mengantisipasi dan mengatasi kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit.

# DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, J.A., 1954, Class and Committees in a Norwegian Island Parish, *Human Relations* 7 (1954) 39-58
- Bourdieu, Pierre., *The Form of Kapital dalam Hand Book of Theory of research for Sociology of Education*, Green Word Press 241-258 translated by Richard Nice.
- Bourdieu, P., 1983, *The Field of Cultural Production on the economic Reserved*, Peotics, 12
- Burn, J.J., The Management of Risk, Social Factors in the Development of Exchange Relation among the Rubber Traders in North Sumatra. Doctoral Dissertation, Yale University, 1978. Ann Arbor, Mich. (USA); University Microfilm International, 1985
- Burt, Ronald S., 1982. *Toward A Structural Theory of Action: Network Models of Social Structure, Perception, and Action*. New York: Academic Press, Inc
- Coleman, J.S. 1994. *Foundations of Sosial Theory*, Cambridge MA: Belknap Press.
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Preanda Media Group
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2

- Dinas Hutbun Barito Kuala, 2014
- Dunn, J., 1984, *The Concept of Trust in the Politics of John Locke*, In *Philosophy in History*, Edited by R. Porty, J.B. Schneewind and Q. Skinner. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Evers Hans Dieter, *The Trader's Dilemma: A Theory of Sosial Transformation of Market and Society*, dalam Evers, Hans Dieter dan Schrader Heiko, *The Economy of Trade: Ethnicity and Developing Market*. London And New Yor: Routladge.
- Field, John, 2014, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Fontana, Andrea dan Frey, James H., 2009. Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan dalam Denzin, Norman K., dan Lincoln Yvonna S., *Hand Book of Qualitative Research*, terjemahan Dariyatno, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Granoveter, 1985, *Economic Action an Sosial Structure: The Problem of Embededness*, *American Journal of Sociology* 91
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Menkhof, Thomas, 1993, *Trade Routes, Trust and trading Networks: Chinesse Small Enterprises in Singapore*. Saarbrucken, Fort Lauderdale: Verlag breitenbach Publishers,
- Mulder, Niels, 1973, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Neuman, W. Lawrence, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Terjemahan Edina T. Sofia, Jakarta: Indeks
- Portes, Alejandro, 1985, "Latin American Class Structure: Their composition and change during last decades." *Latin American Research Review*, 20: 3-7
- Putnam, R. D. 1993, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton: Princeton University Press,
- Spradley, P. James, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Subihan. 2013. *Pertanian lahan gambut Potensi dan Kendala*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukardewi, Nyoman, et. all. 2013. *Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura*. Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, volume 4
- Syamsudin, U. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bina Cipta. Bandung
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- United States Department of Agriculture (USDA). (2016). *Indeks mundi, agricultural statistic*. Washington D.C.: USDA.
- Hernowo, Basah. 2009. *Kajian Pembangunan Ekonomi Desa Untuk Mengatasi Kemiskinan*. Direktorat Permukiman dan Perumahan. Bappenas.
- Wahed, Mohammad. Asmara, Kiki. Wijaya, Riko Steya. (2020) *Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa)*. *Journal of Regional Economics Indonesia*. P. 58-70
- Zulkarnaen, Reza M, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Padjadjaran. 2016. "Kondisi Masyarakat Sebelum BUMDES Pendirian BUMDES sebagai lembaga ekonomi guna mengelola aset, jasa kesejahteraan masyarakat Desa. Vol. 5, No. 1, pp. 1-4.
- Rahayuningsih, Yunia et al. 2019. "Peran Bumdes Dalam Penguatan Ekonomi Desa Sukaratu Kabupaten Serang , Banten The Role Of Village Owned Enterprise In Strenghtening The Economic Of Sukaratu Village , Serang Regency , Banten Province." (2).
- Puspita, Yeni. (2020) *Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Pada Kelompok Tani tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo)*, Media Trend, p. 29-40.



# TENTANG PENULIS



**Dr. Yusuf Hidayat, S.Sos., M.Si.**, Lahir di Ciamis, 20 Mei 1976. Pendidikan Dasar ditempuh pada MI Handapherang Ciamis Tahun 1989. Pada Tahun 1992 lulus MTs Darussalam Ciamis dan melanjutkan di MAPK Darussalam sehingga lulus pada tahun 1995. Program Sarjana ditempuh pada Program Studi Sosiologi UNAIR dan lulus pada tahun 2001. Tahun 2006 berhasil lulus pada program Magister Ilmu-Ilmu Sosial di

Universitas Airlangga. Gelar Doktor Sosiologi diperoleh penulis dari Program Doktor sosiologi UGM pada tahun 2015. Penulis pernah bekerja pada Konsultan Data Persada Surabaya pada Tahun 2001, kemudian berkiparah pada Pusat Studi Demokrasi dan HAM Surabaya dan sekarang bekerja sebagai Dosen Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Magister Studi Pembangunan dan menjadi Koordinator Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat. Bidang Kajian yang digeluti adalah pada kajian-kajian tentang Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Politik serta Studi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.



**Rahmat Nur, S.Pd.,M.Pd.**, Lahir di Sinjai, 13 November 1991, Anak dari pasangan Usman, S dan Nurdiana. Lulus di SD Negeri 63 Cilallang Tahun 2003, Pada tahun 2006 lulus di SMP Negeri 4 Bulukumpa, kemudian pada tahun 2009 Lulus di SMA Negeri 1 Sinjai Timur. Pada tahun 2013 menyelesaikan studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan sosiologi FKIP Unismuh Makassar dan Tahun 2017 menyelesaikan Studi Program Magister (S-2) di Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. Saat ini adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

